

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI GEJALA ALAM DI
INDONESIA DAN NEGARA TETANGGA MELALUI PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KELAS VI SD NEGERI 03
ADIPALA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP
TAHUN AJARAN 2011/2012**



Oleh:
RANGGI ANDANG S
X7107061

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2013**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

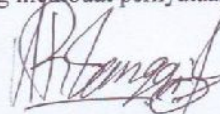
Nama : Ranggi Andang S
NIM : X7107061
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/PGSD

Menyatakan bahwa skripsi saya berjudul “UPAYA MENINGKATKAN HASIL PEMAHAMAN KONSEP MATERI GEJALA ALAM DI INDONESIA DAN NEGARA TETANGGA MELALUI PEMBELAJARANKOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KELAS VI SD NEGERI 03 ADIPALA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP TAHUN AJARAN 2011/2012.” ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Januari 2013

Yang membuat pernyataan



Ranggi Andang S

**UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI GEJALA ALAM DI
INDONESIA DAN NEGARA TETANGGA MELALUI PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KELAS VI SD NEGERI 03
ADIPALA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP
TAHUN AJARAN 2011/2012**



Oleh:
RANGGI ANDANG S
X7107061

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan
Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Jurusan Ilmu Pendidikan**


**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Januari 2013**

commit to user

PERSETUJUAN

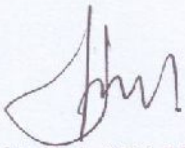
Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pembimbing I


Drs. Sujijan, M.Pd
NIP. 19520127 1979031 1 001

Surakarta, 23 Januari 2013

Pembimbing II


Hadiyah, S.Pd, M.Pd
NIP. 19580727 198503 2 003

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

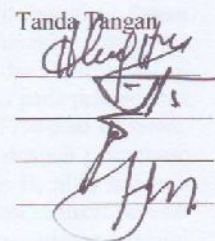
Hari : Rabu
Tanggal : 23 Januari 2013

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang

Ketua : Drs. Hadi Mulyono, M.Pd
Sekretaris : Drs. Hasan Mahfud, M.Pd.
Anggota I : Drs. Sutijan, M.Pd
Anggota II : Hadiyah, S.Pd, M.Pd

Tanda Tangan



Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret



Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Ranggi Andang S. **UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI GEJALA ALAM DI INDONESIA DAN NEGARA TETANGGA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KELAS VI SD NEGERI 3 ADIPALA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP TAHUN AJARAN 2011/2012**. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Januari 2013.

Tujuan penelitian ini adalah: untuk meningkatkan pemahaman konsep materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kelas VI SD Negeri 3 Adipala Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap tahun ajaran 2011/2012.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala yang berjumlah 35. Sumber data terdiri dari sumber primer yaitu nilai tes materi gejala alam Indonesia dan negara tetangga, hasil wawancara, observasi dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Analisis data menggunakan teknik analisis interaktif. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam bentuk siklus yang berulang-ulang, yang mencakup empat langkah, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada pratindakan adalah 50,55 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 28,57% atau 10 siswa. Pada siklus I, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 70,07 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 68,57% atau 21 siswa. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 75,14 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 88,57% atau 30 siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala Cilacap.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala Cilacap tahun ajaran 2011/2012.

Kata Kunci: Model *jigsaw*, gejala alam di Indonesia dan negara tetangga

ABSTRAK

Ranggi Andang S.: Improve the sixth grade students' understanding of Freedom Association Material through the application of jigsaw model in The Subject of Civil Education in SDN 3 Adipala Cilacap in the academic year of 2011/2012. Script, teacher Training and Education Faculty Sebelas Maret University Surakarta. January 2013.

The objective of this research is to improve the sixth grade students' understanding of Freedom Association Material through the application of jigsaw model in The Subject of Civil Education in SDN 3 Adipala Cilacap in the academic year of 2011/2012.

This study is a classroom action research (CAR). The research was held in two cycles in each which consisted of planning, taking action, observation and reflection. The subjects of the research were grade VI students of SD Negeri 3 Adipala consisting 35 students. The sources of data came from premier data such as freedom association test scores, interview, observation and secondary data. The techniques of collecting data are observation, interview, test and documentation. To get data validity, the researcher used triangulation of data sources, method and theory. The data analysis used was interactive analysis technique. The research procedure was in form of repetitive cycles which consisted of four steps namely (1) planning, (2) taking action, (3) observation, and (4) reflection.

The result of the study shows that the mean score before taking action was 50,55 with classical passing grade of 28,57% or 10 students. In Cycle I, the mean score improved into 70,07 with classical passing grade 68,57% or 21 students. In Cycle II, the classical mean score improved into 75,14 with classical passing grade 88,57% or 30 students. The result shows that Jigsaw model can improve grade VI students understanding of freedom association material in the subject of civil education in SDN Borongan 02 Polanharjo Klaten.

Based on the research, it can be concluded that application Jigsaw model can improve grade VI students understanding of freedom association material in the subject of civil education in SD Negeri 3 Adipala Cilacap academic year 2011/2012.

Key Words: Jigsaw model,

MOTTO

*“Hari ini anda adalah orang yang sama dengan anda lima tahun mendatang,
kecuali dua hal orang disekeliling anda dan buku-buku yang anda baca”*

(Charles Tremendeous Jones)

*“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan”*

(Al-Insyirah: 5-6)

*“Guru biasa memberitahukan. Guru baik menjelaskan. Guru ulung
memeragakan. Guru hebat mengilhami”*

(William Arthur Ward)

*“Usaha keras diiringi dengan kesabaran dan doa serta senantiasa bersyukur
akan membawa kita pada kesuksesan”*

(Penulis)

PERSEMBAHAN

. Alhamdulillah karya ini sudah selesai saya susun. Terima kasih kepada Allah SWT yang telah memberi banyak kenikmatan dan menjadi sumber inspirasi.

Karya ini ku persembahkan untuk:

- ♥ Ayahku tercinta (Maryono) yang selalu mendoakanku dan memberiku motivasi.
- ♥ Ibuku tercinta (Nuning Istantinah) yang selalu menjadi semangatku untuk tetap berusaha mendapatkan yang terbaik untukku dan doanya tiada pernah putus untukku.
- ♥ Kakak-kakak ku tercinta (Dito Anjar Istiono dan Fadil Andang S) yang selalu memberi semangat dan dukungan.
- ♥ Teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD FKIP UNS yang selalu memberi semangat.
- ♥ Keluarga Besar FKIP Universitas Sebelas Maret dan almamaterku yang telah memberikan banyak ilmu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATERI GEJALA ALAM DI INDONESIA DAN NEGARA TETANGGA MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW* PADA KELAS VI SD NEGERI 3 ADIPALA KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP TAHUN AJARAN 2011/2012”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, pengarahan, petunjuk dan saran-saran dari berbagai pihak. Untuk itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Sutijan, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Hadiyah, M.Pd selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Maryono, S.Pd selaku Kepala SD Negeri 3 Adipala yang telah memberi kesempatan dan tempat guna pengambilan data dalam penelitian.
7. Teguh, S. Pd selaku guru kelas V I SD Negeri 3 Adipala yang telah memberikan bimbingan dan telah merelakan waktu untuk berkolaborasi dengan penulis dalam penelitian ini.

commit to user

8. Para siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala yang telah bersedia untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Semua pihak yang turut dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	6
1. Pemahaman Konsep Materi Gejala Alam di Indonesia dan NegaraTetangga	6
a. Pengertian Pemahaman Konsep	6
b. Materi Gejala Alam di Indonesia dan Negara Tetangga	8
2. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> ...	10
a. Pengertian Model Pembelelajaran	10
b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	11
c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif	12
d. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif	12

commit to user

	e. Keengulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif	13
	f. Model Pembelajaran Tipe Jigsaw.....	13
	g. Model Pembelajaran Kooperatif.....	16
	h. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.....	18
	B. Penelitian yang Relevan	22
	C. Kerangka Berpikir	22
	D. Hipotesis Tindakan.....	25
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Tempat dan Waktu Penelitian	26
	B. Subjek Penelitian	27
	C. Teknik Pengumpulan Data	27
	D. Prosedur Penelitian	28
	E. Analisis Data.....	35
	F. Indikator Keberhasilan.....	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Deskripsi Tindakan Siklus I dan II	40
	B. Pembahasan	60
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	A. Simpulan	71
	B. Implikasi	71
	C. Saran	72
	DAFTAR PUSTAKA	74
	LAMPIRAN	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Kerangka Berpikir	24
3.1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	29
4.1. Histogram Hasil belajar Siswa Ranah Kognitif.....	61
4.2. Histogram Hasil Belajar Ranah Afektif.....	62
4.3. Histogram Nilai Tiap Indikator Ranah Afektif Siswa	63
4.4. Histogram Hasil Belajar Ranah Psikomotor.....	65



DAFTAR TABEL

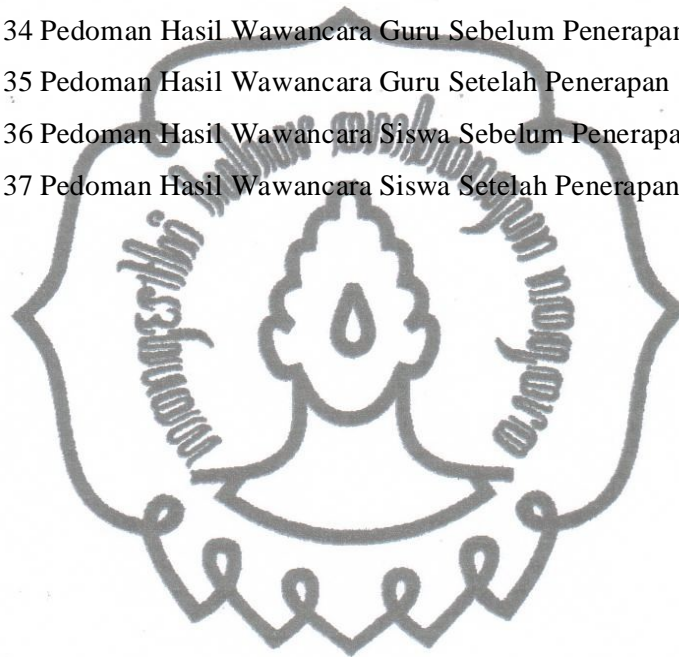
Tabel	Halaman
4.1. Rekapitulasi rata-rata skor siklus I	43
4.2. Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I	44
4.3. Hasil Belajar Siswa Psikomotor Siklus I	45
4.4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I	47
4.5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I	48
4.6. Rekapitulasi rata-rata skor siklus II	53
4.7. Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus.....	55
4.8. Hasil Belajar Siswa Psikomotor Siklus II.....	56
4.9. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II.....	58
4.10. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II.....	59
4.11. Hasil Belajar Kognitif Siswa.....	60
4.12. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif.....	62
4.13. Peningkatan Nilai Indikator Hasil Belajar Aspek Afektif.....	63
4.14. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Psikomotor.....	65
4.15. Peningkatan Nilai Indikator Hasil Belajar Aspek Psikomotor.....	66
4.16. Hasil Observasi Aktivitas Guru.....	68
4.17. Hasil Observasi Aktivitas Siswa.....	68
4.18. Indikator Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Silabus	76
Lampiran 2 Materi Ajar	79
Lampiran 3 RPP siklus I Pertemuan I.....	81
Lampiran 4 Materi Kelompok Ahli Pertemuan I	86
Lampiran 5 Lembar Kerja Tim Ahli Siklus I Pertemuan I	87
Lampiran 6 Kisi – Kisi Soal Evaluasi Siklus I Pertemuan I	90
Lampiran 7 Lembar Evaluasi Individu Siklus I Pertemuan I.....	91
Lampiran 8 Kunci Jawaban Siklus I Pertemuan I	92
Lampiran 9 RPP Siklus I Pertemuan II.....	93
Lampiran 10 Materi Kelompok Ahli Siklus I Pertemuan II	98
Lampiran 11 Lembar Kerja Tim Ahli Siklus I Pertemuan II.....	99
Lampiran 12 Kisi – Kisi Soal Evaluasi Siklus I Pertemuan II.....	103
Lampiran 13 Lembar Evaluasi Individu Siklus I Pertemuan II	104
Lampiran 14 Kunci Jawaban Siklus I Pertemuan II.....	105
Lampiran 15 RPP Siklus II Pertemuan I	106
Lampiran 16 Materi Kelompok Ahli Siklus II Pertemuan I	111
Lampiran 17 Lembar Kerja Tim Ahli Siklus II Pertemuan I.....	112
Lampiran 18 Kisi – Kisi Soal Evaluasi Siklus II Pertemuan I.....	115
Lampiran 19 Lembar Evaluasi Individu Siklus II Pertemuan I	116
Lampiran 20 Kunci Jawaban Siklus II Pertemuan I.....	117
Lampiran 21 RPP Siklus II Pertemuan II.....	118
Lampiran 22 Materi Kelompok Ahli Siklus II Pertemuan II	123
Lampiran 23 Lembar Kerja Tim Ahli Siklus II Pertemuan II.....	124
Lampiran 24 Kisi – Kisi Soal Evaluasi Siklus II Pertemuan II	128
Lampiran 25 Lembar Evaluasi Individu Siklus II Pertemuan II.....	139
Lampiran 26 Kunci Jawaban Siklus II Pertemuan II	130
Lampiran 27 Hasil Kemampuan Guru Mengajar Siklus I	131

commit to user

Lampiran 28 Hasil Kemampuan Guru Mengajar Siklus II.....	133
Lampiran 29 Pedoman Pengamatan Proses Pengajaran Siklus I.....	135
Lampiran 30 Pedoman Pengamatan Proses Pengajaran Siklus II.....	136
Lampiran 31 Data Nilai Gejala Alam Pra Tindakan	137
Lampiran 32 Data Nilai Gejala Alam Pra Siklus I.....	138
Lampiran 33 Data Nilai Gejala Alam Pra Siklus II	140
Lampiran 34 Pedoman Hasil Wawancara Guru Sebelum Penerapan	142
Lampiran 35 Pedoman Hasil Wawancara Guru Setelah Penerapan	144
Lampiran 36 Pedoman Hasil Wawancara Siswa Sebelum Penerapan	146
Lampiran 37 Pedoman Hasil Wawancara Siswa Setelah Penerapan	147



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya sistematis dan berpedoman pada serangkaian aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum.

Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Selain itu, keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari peran guru dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan situasi interaksi yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk terwujudnya proses pembelajaran seperti yang sudah ditentukan, menuntut upaya guru untuk mengaktualisasikan kompetensinya secara profesional, terutama dalam aspek metodologis.

Tidak semua guru mampu merasakan adanya masalah, meskipun tidak mustahil semua guru mempunyai masalah yang berkaitan dengan praktik pembelajaran yang dikelolanya. Bahkan mungkin ada guru yang mendiamkan saja masalahnya, meskipun ia sendiri merasa bahwa ada sesuatu yang tidak beres di kelasnya, yang memerlukan perbaikan segera. Dampak dari sikap ini sangat jelas, yaitu penurunan kualitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara pada bulan desember dengan guru kelas VI SD Negeri 3 Adipala, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam pembelajaran guru masih banyak yang menggunakan metode konvensional dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Hal ini dapat dilihat dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) materi gejala alam di Indonesia dan Negara tetangga di kelas VI SD Negeri 3 Adipala, setelah diadakan Ujian Semester I tahun pelajaran 2011/2012, hasilnya kurang memuaskan. Dari 35 siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala yang mengikuti Ujian Semester I ternyata hanya ada 10 siswa atau 28,57 % yang memenuhi kategori ketuntasan, dan 25 siswa atau 71,42% belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM). KKM pelajaran IPS kelas VI SD Negeri 3 Adipala adalah 65 (lihat lampiran 28 halaman 149). Dari kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung siswa jarang mengajukan pertanyaan, jika diberikan pertanyaan oleh guru hanya ada satu dua siswa yang menjawab dengan benar, kebanyakan siswa diam dan ada beberapa siswa yang berbicara sendiri (bermain sendiri).

Agar mampu merasakan dan mengungkapkan masalah, seorang guru dituntut untuk jujur pada diri sendiri, dan melihat pembelajaran yang dikelolanya sebagai bagian penting dari dunianya. Berbekal kejujuran dan

commit to user

kesadaran tersebut, guru seharusnya mengidentifikasi masalah berdasarkan kegiatan pembelajaran yang di kelolanya di kelas. Sehingga guru mampu mengetahui masalah yang ada dalam pembelajarannya. Setelah adanya kegiatan pengidentifikasian masalah, sebaiknya guru merubah cara mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya partisipasi aktif dari seluruh siswa. Guru hendaknya menerapkan belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara fisik, mental, dan sosial serta sesuai dengan tingkat perkembangannya secara sistematis.

Motode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keberhasilan belajar. Penggunaan metode yang tepat akan menentukan keefektifan dan keefisienan dalam proses pembelajaran. Guru harus senantiasa mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan. Di SD Negeri 3 Adipala guru masih sering menggunakan model pembelajaran konvensional misalnya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Model pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan oleh sebagian besar guru yang tidak sesuai tuntutan jaman, karena pembelajaran yang dilakukan kurang memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk aktif mengembangkan pengetahuannya. Model pembelajaran yang digunakan seharusnya disesuaikan dengan materi dan tuntutan jaman, karena pengetahuan dari tahun ke tahun selalu berkembang. Sehingga sebagai seorang guru seharusnya lebih profesional dalam penggunaan model

commit to user

pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat tersampaikan dengan maksimal.

Sesuai dasar dan kenyataan di atas, rendahnya hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS dan untuk mengantisipasi kelemahan model pembelajaran konvensional adalah dengan melakukan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada pelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 3 Adipala.

Keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah adanya kerjasama dalam kelompok dan dalam menentukan keberhasilan kelompok tergantung keberhasilan individu sehingga setiap anggota kelompok tidak bisa menggantungkan pada anggota yang lain. Setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang kelompoknya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Dengan demikian setiap individu merasa mendapat tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri sehingga tujuan pembelajaran kooperatif dapat berjalan bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal sesuai dengan harapan kurikulum.

Berdasarkan paparan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji masalah di atas dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Pemahaman Konsep Materi Gejala Alam Di Indonesia Dan Negara Tetangga Melalui Pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Kelas VI SD Negeri 03 Adipala Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2011/2012.”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan pemahaman konsep materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga kelas VI di SD Negeri 3 Adipala?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus. Adapun tujuan umum dan khusus sebagai berikut:

commit to user

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga.

2. Tujuan Khusus

- a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah kognitif
- b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah afektif.
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada ranah psikomotor.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini juga memberi manfaat kepada siswa, guru dan sekolah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa yaitu :

- a) Dapat memperbaiki cara belajar siswa agar lebih baik
- b) Dapat memberikan rangsangan dan motivasi belajar siswa
- c) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi gejala alam di Indonesia dan Negara tetangga melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

2. Bagi Guru yaitu :

- a) Dapat memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
- b) Dapat memperkaya pemilihan model pembelajaran yang dilakukan melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw
- c) Dapat berkembang secara professional karena dapat mampu menilai dan memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya
- d) Dapat membuat guru menjadi lebih percaya diri
- e) Mendapat kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan belajar sendiri

3. Bagi Sekolah yaitu :

- a) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah
- b) Meningkatkan hasil pembelajaran sekolah sehingga prestasi sekolah secara umum dapat meningkat pula.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pemahaman Konsep Materi Gejala Alam di Indonesia dan Negara Tetangga

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman atau *comprehension* merupakan kemampuan menguasai sesuatu dengan pikiran. Oleh karena itu, dalam belajar berarti harus mengerti maksud dan implikasinya, sehingga menyebabkan pebelajar dapat memahami suatu situasi tertentu. Menurut W. Js Poerwodarminto dalam Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (2001: 8) pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu. Dan belajar adalah upaya untuk memperoleh pemahaman, hakekat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian.

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, member contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan.

Menurut B.S. Bloom dalam W.S. Winkel (1991 : 274) pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.

Senada dengan hal di atas J. Murshell dalam Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (2001: 8) mengatakan “Isi pelajaran yang bermakna bagi anak dapat dicapai bila pengajaran mengutamakan pemahaman, wawasan, (*insight*) bukan hafalan dan latihan. Menurut Leo Sutisto

dalam Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (2001:8) Seseorang dikatakan memahami tentang sesuatu jika dapat memaparkannya dengan rinci dan menjelaskan.

Konsep merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu objek. Melalui konsep, seseorang diharapkan dapat menyederhanakan pemikiran dengan menggunakan satu istilah. Parker dalam Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (2008:11) menyatakan bahwa konsep adalah suatu gagasan yang ada melalui contoh- contohnya. Proses berpikir ini disebut konseptualisasi, yaitu suatu proses terus menerus yang berlangsung ketika seseorang menghadapi contoh-contoh baru dari suatu konsep.

Menurut W.S.Winkel (1991 : 92) pengertian konsep adalah satuan arti yang mewakili sejumlah obyek yang memiliki ciri-ciri yang sama. Belajar konsep merupakan salah satu cara belajar dengan pemahaman yang kerap dikenal dengan nama " concept formation " .

Konsep adalah kesepakatan bersama untuk penamaan (pemberian label) sesuatu dan merupakan alat intelektual yang membantu kegiatan berpikir dan memecahkan masalah (Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh, 2001:10). Penyederhanaan penamaan tersebut dilakukan agar lebih mudah dalam mengenal, mengerti, dan memahami sesuatu tersebut.

Menurut Agus Suprijono (2009 : 9) Konsep diartikan sebagai suatu jaringan hubungan dalam objek, kejadian, dan lain-lain yang mempunyai ciri-ciri tetap dan dapat diobservasi.

Menurut Oemar Hamalik (2003:162) " Suatu konsep adalah suatu kelas atau kategori stimuli yang memiliki ciri-ciri umum. Stimuli merupakan obyek- obyek atau orang (person). Konsep-konsep tidak terlalu kongruen dengan pengalaman pribadi kita tetapi menyajikan usaha-usaha manusia untuk mengklasifikasikan pengalaman kita. Konsep adalah suatu yang sangat luas."

Pendapat lain yang diakses di internet pada tanggal 25 Januari 2011. Pemahaman konsep terdiri dari :

commit to user

- 1) Menyatakan ulang sebuah konsep
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- 3) Memberi contoh dari konsep dan non konsep
- 4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
- 5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
- 6) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 7) Mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah

Menurut W.J Poerwadinanto dalam Faqih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (2001: 10) pemahaman konsep adalah mengerti benar tentang suatu konsep yang tertuan dalam sesuatu. Pemahaman konsep identik dengan bisa menangkap makna dari sebuah konsep yang dipaparkan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah proses pemaparan kembali suatu gagasan/konsep dengan rinci dan jelas serta mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam situasi baru.

b. Materi Gejala Alam di Indonesia dan Negara Tetangga

Pengertian gejala alam: peristiwa yang terjadi karena pengaruh yang ditimbulkan oleh alam itu sendiri. Peristiwa alam dapat bersifat merugikan dan membahayakan

1. Gempa Bumi

Berdasarkan penyebabnya gempa bumi dibedakan menjadi:

- a. Gempa bumi tektonik, yaitu gempa bumi yang terjadi karena adanya pergeseran kerak bumi.
- b. Gempa bumi vulkanik, yaitu gempa bumi yang terjadi karena letusan gunung api.
- c. Gempa tanah runtuh, yaitu gempa yang disebabkan karena runtuhnya tanah.

2. Banjir

Penyebab utama banjir adalah curah hujan yang tinggi dan keadaan alam yang rusak. Kerusakan alam sering terjadi karena perbuatan

commit to user

manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan. Derasnya aliran air menyebabkan erosi di bagian hulu dan pengendapan di bagian hilir.

3. Gunung Meletus

Masih banyaknya gunung berapi yang masih aktif sehingga dapat menyebabkan gunung meletus. Letusan gunung berapi dapat menyebabkan bencana lain. Apabila gunung yang meletus berada di bawah permukaan laut, dapat menyebabkan bencana tsunami. Apabila gunung itu berada di daratan, letusannya yang dahsyat dapat menimbulkan gempa bumi.

4. Angin Topan

Angin topan terjadi karena adanya perbedaan tekanan udara yang sangat besar. Kekuatan dan kecepatan angin tergantung pada perbedaan tekanan antara dua daerah dan jarak antara kedua daerah tersebut

5. Tanah Longsor

Terjadinya tanah longsor disebabkan karena hutan yang gundul. Perilaku masyarakat yang tidak bertanggung jawab seperti menggunduli hutan tersebut akan menimbulkan bencana yang dapat merugikan orang banyak serta rusaknya alam.

6. El Nino

Gejala menghangatnya temperature permukaan air laut di atas rata-rata pada kawasan Pasifik Timur dan Tengah yang biasanya ditandai dengan panas yang tidak normal yang mengganggu pola curah hujan dan angin. Perubahan tekanan udara di atas Samudra Pasifik menyebabkan angin tropis bertiup menuju khatulistiwa. Hal ini mengakibatkan permukaan perairan menjadi hangat. Suhu panas yang ditimbulkan El Nino dapat mematikan banyaknya ikan dan burung karena menghambat naiknya perairan dingin yang kaya nutrisi ke permukaan.

7. Siklon Tropis

Angin rebut yang berpusar dan bergerak dengan cepat mengelilingi suatu pusat, yang sumbernya berada di daerah tropis. Siklon tropis mempunyai tekanan udara yang sangat rendah disertai angin kencang dan hujan.

8. Tsunami

Tsunami terjadi saat permukaan dasar laut bergerak naik turun di sepanjang patahan selama gempa terjadi atau saat bagian gunung berapi meletus runtuh ke dalam laut. Tsunami juga terjadi saat gempa atau letusan terjadi di daratan dekat pantai. Saat terjadi gelombang tsunami di laut lepas, gelombang ini tidak lebih besar dari gelombang normal tetapi lebih cepat lajunya dan ketika gelombang tsunami memasuki air dangkal, maka kecepatannya akan menurun tetapi ketinggiannya bertambah.

Akibat dari bencana alam banyak yang dirugikan, misalnya terjadinya bencana kelaparan, tanaman dan hewan mati, adanya korban jiwa, rusak dan hilangnya harta benda, infrastruktur lain (gedung sekolah, PLTA, saluran air bersih, jaringan listrik) menjadi rusak, lalu lintas menjadi terganggu, perekonomian menjadi lumpuh, harga menjadi melambung tinggi.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Sri Anitah (2009: 45) berpendapat bahwa model adalah suatu kerangka berpikir yang dipakai sebagai panduan untuk melaksanakan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Mills menyatakan bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Agus Suprijono, 2011: 45).

Sedangkan model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun

commit to user

tutorial (Agus Suprijono, 2011: 46). Sejalan dengan pendapat tersebut, Arends menyatakan model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Agus Suprijono, 2011: 46).

Sugiyanto (2009: 3) menyatakan bahwa model pembelajaran telah dikembangkan oleh para ahli. Pengembangan tersebut didasarkan pada konsep teori yang selama ini mengalami perkembangan. Jenis-jenis model pembelajaran antara lain: 1) model pembelajaran kontekstual, 2) model pembelajaran kooperatif, 3) model pembelajaran Quantum, 4) model pembelajaran terpadu, dan 5) pembelajaran berbasis masalah.

Dari pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu strategi yang sudah dirancang untuk diterapkan dalam sebuah proses belajar mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2011: 11) pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Senada dengan pernyataan tersebut Slavin (1985) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen (Isjoni, 2011: 12).

Sunal dan Hans (2000) mengemukakan *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran yaitu pembentukan kelompok belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran (Isjoni, 2011: 12). Menurut Agus Suprijono (2011: 54) mengemukakan bahwa

commit to user

pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

c. Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson terdapat lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

- 1) *Positive independence* (saling ketergantungan positif).
- 2) *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
- 3) *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
- 4) *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).
- 5) *Group Processing* (pemrosesan kelompok).

Dalam kerja kelompok ada tahapan kegiatan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan efektifitas anggota dan memberi kontribusi terhadap kegiatan (Agus Suprijono, 2011: 58)

d. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni (2011: 20) ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif antara lain: setiap anggota memiliki peran sehingga siswa mempunyai tanggung jawab, terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa sehingga pembelajaran dapat bersifat *student centered*, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman anggota kelompoknya agar semua punya rasa tanggung jawab untuk dirinya sendiri maupun orang lain, guru membentuk mengembangkan keterampilan interpersonal kelompok meliputi kemampuan mengemukakan pendapat, bertanggung jawab, mampu menyelesaikan masalah sendiri maupun bersama, serta mampu bekerjasama, guru

hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, guru hanya mengarahkan apabila ada kesalahan.

e. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Jarolimek dan Parker (1993) mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif antara lain: Pertama, saling ketergantungan yang positif. Kedua, adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu. Ketiga, siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. Keempat, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan. Kelima, terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru. Keenam, memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan (Isjoni, 2011: 24).

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu: faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Faktor dari dalam antara lain: guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang dan memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu, agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas serta alat dan biaya yang cukup memadai, selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan, saat diskusi kelas terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

f. Model Pembelajaran Tipe Jigsaw

Menurut Agus Suprijono (2011: 89-101) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak jenis di antaranya yaitu: Jigsaw, Think Pair Share, TGT, Two Stay Two Stray, Make A Match, Listening Team, Inside Outside Circle, Bamboo Dancing, Point Counter Point, The Power of Two.

commit to user

Menurut Slavin (2005: 236), jigsaw adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Elliot Aronson dkk dari Universitas Texas. Menurut Isjoni (2007: 236) yang menyatakan bahwa model pembelajaran jigsaw adalah salah satu tipe pembelajaran yang menggunakan beberapa kelompok yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli. Dalam model jigsaw kelas dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen yang diberi nama dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya. Setiap kelompok diberi satu set materi lengkap dan masing-masing individu ditugaskan untuk memilih topik mereka. Kemudian siswa dipisahkan menjadi kelompok ahli atau rekan yang terdiri dari seluruh siswa di kelas yang mempunyai bagian informasi yang sama.

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok asal dan kelompok ahli dan beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997). Sedangkan menurut Penn State (2007: 1) dalam jurnal internasional mengatakan:

"The Jigsaw Strategy is an efficient way to learn the course material in a cooperative learning style. The jigsaw process encourages listening, engagement, and empathy by giving each member of the group an essential part to play in the academic activity. Group members must work together as a team to accomplish a common goal; each person depends on all the others. No student can succeed completely unless everyone works well together as a team. This "cooperation by design" facilitates interaction among all students in the class, leading them to value each other as contributors to their common task".

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu pembelajaran yang menggunakan kelompok asal dan kelompok ahli, dalam model jigsaw kelas menjadi suatu kelompok kecil (heterogen)

yang diberi nama kelompok dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya.

Anggota kelompok harus bekerjasama sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama, setiap orang tergantung pada yang lain. Tidak ada siswa dapat berhasil sepenuhnya kecuali semua orang bekerjasama dengan baik sebagai sebuah tim. Kerjasama yang didesain tersebut memfasilitasi interaksi antara semua siswa di kelas, memimpin mereka untuk menghargai satu sama lain sebagai kontributor tugas bersama mereka. Penn State (2007: 1-3) juga mengatakan bahwa langkah dalam pembelajaran *jigsaw* adalah sebagai berikut: 1) Membagi bahan yang diperlukan untuk menutup suatu topik menjadi empat bagian kurang lebih sama, 2) Menetapkan topik yang berbeda untuk setiap anggota tim, 3) Mengembangkan dan menetapkan pertanyaan pekerjaan rumah atau esai di atas materi, 4) Pertemuan berlangsung lagi, siswa berkonsultasi dengan para ahli dari tim lain, 5) Para ahli kembali ke tim mereka dan mengajar, 6) Penyatuan aktivitas dalam kelompok.

Adapun keunggulan yang dimiliki model pembelajaran *jigsaw* menurut Ibrahim dkk (2000) antara lain: dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa serta kemampuan akademis siswa, selain itu akan lebih banyak belajar dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada guru, interaksi yang terjadi dalam bentuk kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.

Kelemahan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang harus kita cari solusinya, menurut Roy Killen (1996), antara lain: pembagian kelompok yang tidak heterogen dimungkinkan kelompok anggotanya lemah semua, penugasan kelompok ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dan kompetensi yang harus dipelajari serta siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan kesulitan mempelajari materi ketika berperan sebagai tim ahli.

Untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari model pembelajaran *jigsaw* tersebut, peneliti melakukan beberapa upaya, yaitu: peneliti merencanakan pembelajaran dengan sebaik mungkin dan penuh pertimbangan, peneliti membimbing siswa jika ada siswa yang kesulitan, peneliti memberi penguatan atau penghargaan untuk memotivasi belajar siswa agar siswa semangat dalam pembelajaran.

Dari langkah-langkah yang dikemukakan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* menjadi 5 tahap, yaitu sebagai berikut: 1) pembentukan kelompok asal yang anggotanya heterogen, 2) pembagian materi yang berbeda setiap anggota kelompok, 3) anggota kelompok asal berdiskusi dan berkumpul dengan anggota yang materinya sama (tim ahli), 4) anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada temannya dan 5) penilaian.

g. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok (Isjoni:2009).

Pembelajaran kooperatif adalah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat kepribadiannya. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan, ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat.

Slavin, (dalam Isjoni, 2009: 12) Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Jarolimek dan Parker (dalam Isjoni, 2009: 24) mengatakan keunggulan pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Saling ketergantungan yang positif.
- 2) Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu.
- 3) Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas.
- 4) Suasana kelas yang rileks dan menyenangkan.
- 5) Terjalinnnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru.

- 6) Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

Dalam pembelajaran kooperatif selain ada keunggulan ada pula kelemahan. Kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah:

- 1) Guru harus mempersiapkan materi yang matang, disamping itu memerlukan banyak tenaga, pikiran dan waktu.
- 2) Agar proses pembelajaran berjalan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
- 3) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.
- 4) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif. (Isjoni, 2009 : 25).

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif memiliki langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyampaikan tujuan dan motivasi terhadap siswa
- 2) Menyajikan informasi
- 3) Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif .
- 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar
- 5) Evaluasi
- 6) Memberikan penghargaan. (Trianto, 2010 : 66 – 67) .

h. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Elliot Aronson dan teman-teman dari Universitas Texas dan diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins.

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et al. sebagai metode kooperatif learning. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Lie Anita, 2002 : 69).

Pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model pembelajaran ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu. (Isjoni, 2009: 54)

Untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dan segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya.

Dalam jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu. Kemudian siswa-siswa atau perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan mempelajari serta memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut.

Pada tahap ketiga, setelah masing-masing perwakilan tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya. Selanjutnya masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan pada teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru.

Pada tahap selanjutnya siswa diberi tes/kuis, hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi. Dengan demikian, secara umum penyelenggaraan model pembelajaran jigsaw dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan tanggung jawab siswa sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan

dan menyelesaikan secara kelompok. Guru dalam proses pembelajaran semakin berkurang dalam arti guru menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri serta menumbuhkan tanggung jawab serta siswa akan merasa senang dalam berdiskusi.

Dalam model jigsaw versi Arosen, kelas dibagi menjadi suatu kelompok kecil yang heterogen yang diberi nama tim jigsaw dan materi dibagi sebanyak kelompok menurut anggota timnya. Tiap-tiap tim diberikan satu set materi yang lengkap dan masing-masing individu ditugaskan untuk memilih topik mereka. Kemudian siswa dipisahkan menjadi kelompok “ahli” atau “rekan” yang terdiri dari seluruh siswa di kelas yang mempunyai bagian informasi yang sama.

Di grup ahli, siswa saling membantu mempelajari materi dan mempersiapkan diri untuk tim jigsaw. Setelah siswa mempelajari materi di grup ahli, kemudian mereka kembali ke tim jigsaw untuk mengajarkan materi tersebut kepada teman setim dan berusaha untuk mempelajari sisa materi. Teknik ini sama dengan teka-teki yang disebut pendekatan jigsaw.

Dari langkah-langkah yang dikemukakan para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* menjadi 5 tahap, yaitu sebagai berikut: 1) pembentukan kelompok asal yang anggotanya heterogen, 2) pembagian materi yang berbeda setiap anggota kelompok, 3) anggota kelompok asal berdiskusi dan berkumpul dengan anggota yang materinya sama (tim ahli), 4) anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan menjelaskan kepada temannya dan 5) penilaian.

Keunggulan kooperatif tipe Jigsaw adalah meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Meningkatkan bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

commit to user

Selain ada keunggulan dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, Jigsaw juga memiliki kelemahan. Kelemahan kooperatif tipe Jigsaw adalah jumlah siswa yang terlalu banyak mengakibatkan perhatian guru kurang menyeluruh, interaksi yang kurang terarah mengakibatkan kegaduhan kelas, membutuhkan penjelasan yang lebih agar siswa memahami dan terarah dalam melaksanakan pembelajaran.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, yaitu:

- a. Setiap anggota tim terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal.
- b. Kelompok asal dibagi lagi menjadi kelompok ahli.
- c. Kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahliannya.
- d. Kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling bertukar informasi. (Suyatno, 2009: 54).

Langkah-langkah Pembelajaran Jigsaw:

- a. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
- b. Materi pembelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca sus bab yang ditugaskan dan bertanggungjawab untuk mempelajarinya.
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- e. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
- f. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai tagihan berupa kuis individu. (Trianto: 2010: 73)

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW telah banyak dilakukan. Kaitnya dengan mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Haryanto (2008) dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas V SDN 2 Pliken Pada Mata Pelajaran IPS Melalui Strategi JIGSAW Learning”, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam siklus I pertemuan II sampai siklus II pertemuan I. Serta peningkatan aktivitas belajar siswa kelas V SDN 2 Pliken pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui strategi JIGSAW Learning, untuk kelompok kooperatif (asal) terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa 40% naik menjadi 93% sedangkan untuk kelompok ahli keaktifan siswa mengalami kenaikan dari 40% naik menjadi 88%.

Penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW juga dilakukan oleh Nunung Wijastuti (2009) dengan judul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Jatijajar Melalui Model Kooperatif Tipe JIGSAW”, hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW menunjukkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dari siklus I siswa tuntas belajar 45,83% di siklus II siswa tuntas belajar menjadi 83,33%. Dari hasil penelitian yang dilakukan terbukti adanya peningkatan terhadap prestasi belajar IPS pada siswa kelas V MI Muhammadiyah Jatijajar melalui model kooperatif tipe JIGSAW. Dengan tercapainya rata-rata kelas dan ketuntasan belajar yang ideal yang diperoleh siswa pada saat pembelajaran menggunakan kooperatif tipe Jigsaw.

C. Kerangka Berpikir

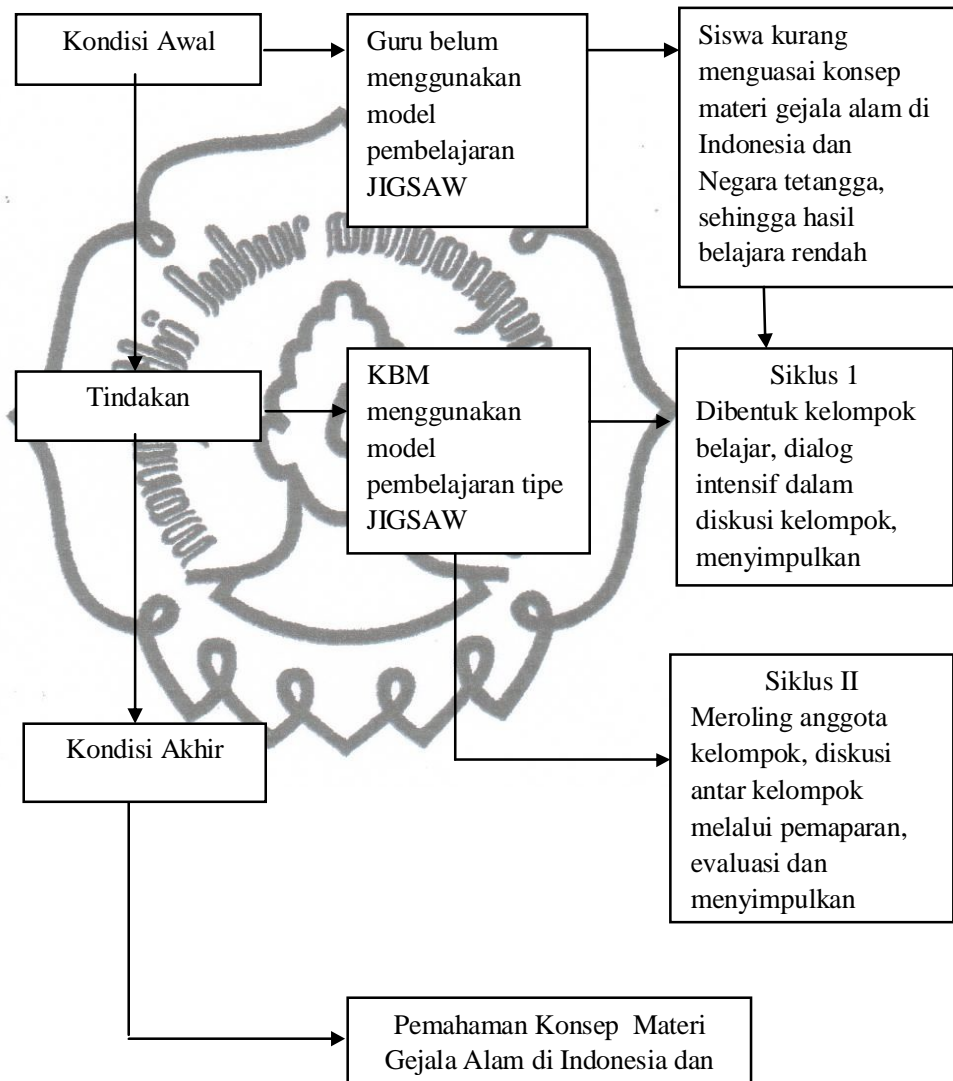
Materi Gejala Alam di Indonesia dianggap sebagai materi yang sulit oleh siswa kelas VI SD N 03 Adipala Cilacap. Anggapan tersebut terbukti dari nilai hasil tes pemahaman materi tersebut siswa yang masih rendah (di bawah KKM). Selain itu, juga dapat dilihat dalam proses pembelajarannya di kelas. Dalam

commit to user

proses pembelajaran, guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang masih berpusat pada guru. Guru dalam pembelajaran cenderung hanya menggunakan metode ceramah tanpa adanya variasi dalam pembelajaran serta tidak menggunakan media pembelajaran yang variatif, sehingga siswa menjadi lebih cepat bosan dan informasi yang disampaikan sulit diserap oleh siswa serta tidak merangsang daya kreativitas dan partisipasi siswa.

Melihat kondisi tersebut, maka peneliti melaksanakan tindakan dengan menerapkan model Jigsaw dalam pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi siswa. Peneliti menerapkan model dengan alasan bahwa model Jigsaw ini mempunyai kelebihan antara lain: mempermudah siswa dalam mendalami materi, aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran terasa lebih variatif. Selain itu, siswa juga akan termotivasi untuk memupuk rasa tanggung jawab dan kerja samanya

Setelah guru menerapkan model Jigsaw siswa, menjadi lebih aktif dan kreatif, serta terjalin interaksi antar siswa dengan siswa lainnya serta materi yang disampaikan dalam pembelajaran tertanam secara kuat dalam pikiran siswa. Pada kondisi akhir, melalui penerapan model Jigsaw pemahaman konsep materi gelala alam di Indonesia dan Negara tetangga kelas VI SD N Adipala 03 meningkat. Berdasarkan uraian pemikiran di atas, maka diperoleh alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat digambarkan pada gambar 2.1 dibawah ini



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pertimbangan dan merujuk pada beberapa pendapat ahli, disusunlah hipotesis tindakan adalah: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan pemahaman konsep materi gejala alam di Indonesia dan Negara tetangga kelas VI di SD Negeri 3 Adipala.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Seting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SD Negeri 3 Adipala Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan, bahwa lokasi tersebut terjangkau , sehingga dapat menghemat waktu, tenaga dan biaya.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada Januari sampai bulan April tahun pelajaran 2011/2012. Penelitian Tindakan Kelas ini terbagi menjadi dua siklus yang akan direncanakan pada bulan Februari sampai bulan Maret.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti akan meneliti tentang peningkatan hasil belajar IPS materi Gejala Alam di Indonesia dan negara tetangga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan oleh peneliti melibatkan: Guru kelas VI sebagai pelaksana tindakan dalam pembelajaran, dan dua orang sebagai kolabolator. Peneliti atau observer pertama melakukan pengamatan tindakan yang dilakukan oleh guru kelas VI dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Observer kedua mengamati aspek afektif dan aspek psikomotor dengan menggunakan lembar penilaian afektif siswa dan lembar penilaian psikomotor siswa, sedangkan observer ketiga mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 3 Adipala Kecamatan Adipala yang berjumlah 35 siswa. Terdiri dari 25 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data digunakan teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis sedangkan teknik non tes yang digunakan adalah pengamatan atau observasi.

2. Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang dipilih, Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan menggunakan alat pengumpulan data berupa lembar tes yang harus dikerjakan oleh siswa, lembar pengamatan. Data peneliti diperoleh selama berlangsungnya pembelajaran dan setelah dilaksanakan tes pada akhir kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pengumpulan data yaitu lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, tes, dan dokumentasi.

a. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi ini dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, yang bertujuan untuk memantau aktivitas guru, mengukur kualitas proses belajar mengajar di kelas. Sehingga dari hasil ini akan tampak kekurangan dan kelebihan guru dalam menerapkan rencana yang telah disusun. Adapun yang diamati mengenai kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menunjang peningkatan hasil belajar IPS melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

b. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi aktivitas siswa. Lembar observasi aktivitas siswa untuk mengambil informasi bagaimana sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar sesuai dengan lembar observasi yang digunakan untuk mengetahui

apakah sudah sesuai dengan rencana, agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan.

c. Tes

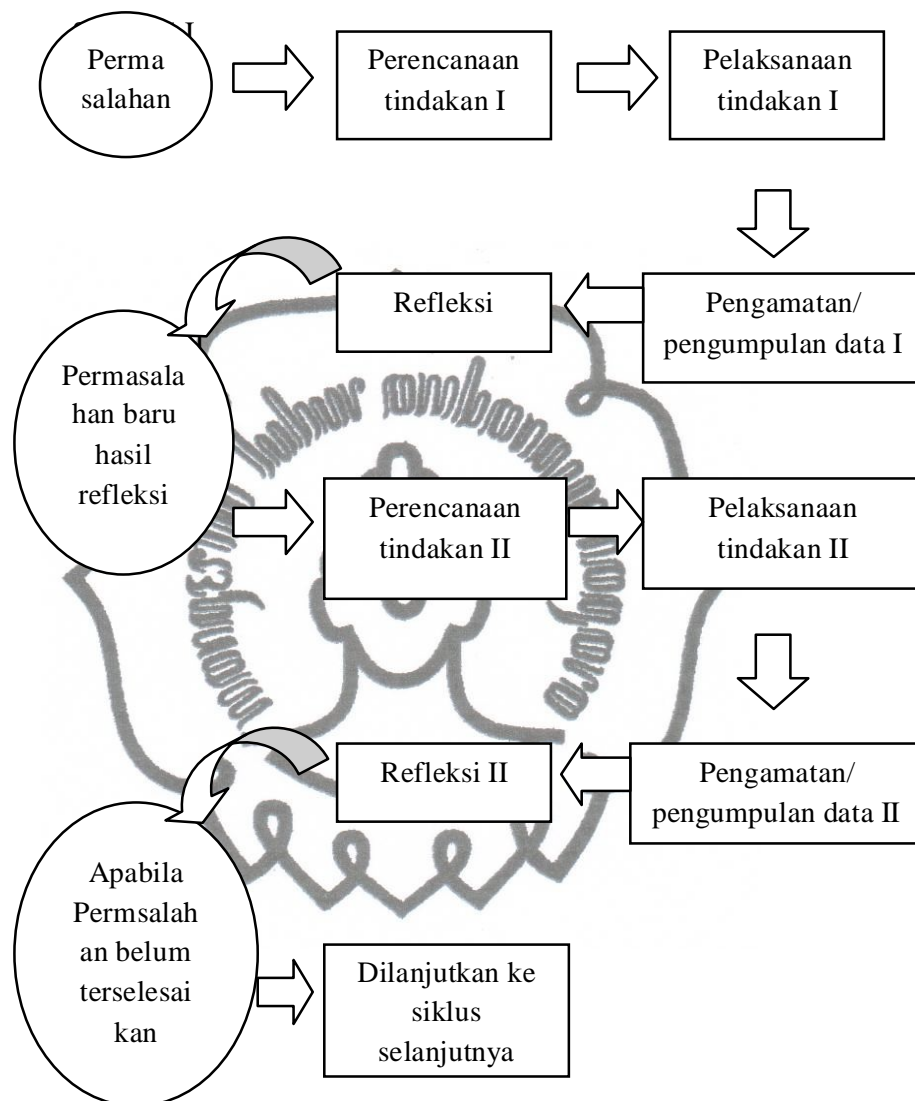
Tes merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mengukur keberhasilan seseorang dalam suatu proses belajar mengajar. Tes yang digunakan adalah tes tertulis. Dalam tes tertulis ini digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif. Teknis penilaian siswa dilakukan melalui kuis dalam bentuk soal kuis. Pemberian kuis pada penelitian ini yaitu pada akhir tiap pertemuan, karena mengingat banyaknya materi pembelajaran. Pemberian kuis dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Data hasil kuis dijadikan sebagai alat ukur kemampuan siswa dan untuk pengolahan data penelitian dan untuk penentuan pemberian penghargaan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ini bertujuan agar peneliti mempunyai alat pencatatan untuk menggambarkan pembelajaran yang sedang dilaksanakan di kelas pada waktu pembelajaran berlangsung dalam rangka penelitian, untuk menangkap suasana kelas, detail tentang peristiwa-peristiwa penting atau khusus terjadi atau ilustrasi dari episode tertentu. Dokumentasi yang akan dilakukan peneliti antara lain berupa gambar-gambar foto, dan rekaman pembelajaran.

D. Prosedur Penelitian

Daur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digambarkan bahwa langkah-langkah perbaikan pembelajaran dilaksanakan terdiri dari 4 (empat) tahap yaitu perencanaan (plan), pelaksanaan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap dapat dijelaskan dalam skema model Arikunto, Suharsimi, et al sebagai berikut:



Gambar 3.1. Skema model Siklus,
Arikunto, Suharsimi, et al (2007: 74)

Daur penelitian tindakan kelas diawali dengan kegiatan merencanakan. Tahap ini merupakan langkah pertama dalam setiap kegiatan dan menjadi acuan dalam melaksanakan tindakan. Tahap pelaksanaan tindakan sebagai langkah yang kedua dan merupakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan yang telah disiapkan kemudian tindakan pembelajaran

ini perlu diobservasi, agar tindakan yang dilakukan dapat diketahui kualitasnya.

Berdasarkan pengamatan tersebut akan dapat ditentukan apakah ada hal-hal yang perlu segera diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Setelah pengamatan dilakukan selama proses tindakan berlangsung maka hasil pengamatan didiskusikan dengan teman sejawat untuk selanjutnya melakukan refleksi. Hasil refleksi terhadap tindakan yang dilaksanakan akan digunakan kembali untuk merevisi rencana jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memecahkan masalah. Tetapi apabila muncul masalah baru, masalah ini akan kembali dipecahkan melalui daur Penelitian Tindakan Kelas.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas model Jigsaw :

a. Rancangan Penelitian

Siklus I

1. Perencanaan

Kegiatan dalam tahap perencanaan meliputi :

- a. Menyusun skenario pembelajaran lewat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw;
- b. Menyusun alat observasi untuk mengungkap kegiatan selama pembelajaran;
- c. Menyiapkan alat bantu mengajar agar kegiatan pembelajaran berjalan optimal;
- d. Menyiapkan bahan kajian berdasar pokok bahasan untuk berdiskusi;
- e. Mendesain alat evaluasi untuk melihat tingkat aktivitas siswa dalam berdiskusi; dan
- f. Membuat lembar evaluasi untuk mengungkap pemahaman konsep model pembelajaran jigsaw.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model JIGSAW terdiri dari :

A. Kegiatan Awal (10 menit)

commit to user

1. Guru mempersiapkan siswanya untuk siap mengikuti pelajaran
 2. Apersepsi
“ Guru menanyakan pada siswa tentang macam-macam bencana alam yang diketahuinya”
 3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan tentang materi gejala alam di Indonesia dan Negara tetangga melalui pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
- B. Kegiatan Inti (45 menit)
1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa
 2. Membagi bahan kajian kepada masing-masing anggota kelompok dan materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
 3. Guru menyuruh setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk materinya
 4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk berdiskusi
 5. Guru membimbing siswa (kelompok ahli) dalam penguasaan materi
 6. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
 7. Guru membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok
 8. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS.
 9. Guru membimbing siswa untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok untuk menyamakan persepsi
 10. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi.
- C. Kegiatan Penutup (15 menit)
1. Guru membimbing siswa membuat rangkuman
 2. Guru memberikan evaluasi
 3. Guru menyampaikan pesan kepada siswa agar giat belajar.

3. Observasi

Kegiatan pada tahap observasi adalah merekam semua aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dan berdiskusi dengan alat bantu berupa (1) lembar observasi; (2) lembar kerja siswa; dan (3) daftar nilai hasil tes belajar siswa. Pengamatan atau observasi dilakukan pada waktu berlangsungnya pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui hambatan dan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua. Jika belum mencapai indikator keberhasilan maka diteruskan ke siklus berikutnya ketentuan seperti siklus sebelumnya.

4. Refleksi

Hasil pada tahap pengamatan dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti. Refleksi dilakukan untuk melaksanakan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kemudian peneliti dapat merefleksi diri tentang berhasil tidaknya yang dilakukan. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru yang bersangkutan. Dikarenakan indikator kinerja belum mencapai 80% maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

Kegiatan dalam tahap perencanaan meliputi :

- a. Menyusun skenario pembelajaran lewat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw;
- b. Menyusun alat observasi untuk mengungkap kegiatan selama pembelajaran;

- c. Menyiapkan alat bantu mengajar agar kegiatan pembelajaran berjalan optimal;
- d. Menyiapkan bahan kajian berdasar pokok bahasan untuk berdiskusi;
- e. Mendesain alat evaluasi untuk melihat tingkat aktivitas siswa dalam berdiskusi; dan
- g. Membuat lembar evaluasi untuk mengungkap pemahaman konsep model pembelajaran jigsaw.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dengan model JIGSAW terdiri dari :

A. Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru mempersiapkan siswanya untuk siap mengikuti pelajaran
2. Apersepsi
“ Guru menanyakan pada siswa tentang akibat bencana alam yang diketahuinya”
3. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan materi gejala alam di Indonesia dan Negara tetangga melalui model pembelajaran jigsaw.

B. Kegiatan Inti (45 menit)

1. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa
2. Membagi bahan kajian kepada masing-masing anggota kelompok dan materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab
3. Guru menyuruh setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk materinya
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk berdiskusi

5. Guru membimbing siswa (kelompok ahli) dalam penguasaan materi
6. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali kekelompoknya bertugas mengajar teman-temannya
7. Guru membimbing siswa dalam berdiskusi kelompok
8. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKS
9. Guru membimbing siswa untuk mempresentasi hasil diskusi kelompok untuk menyamakan persepsi
10. Siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan hasil diskusi.

C. Kegiatan Penutup (15 menit)

1. Guru membimbing siswa membuat rangkuman
2. Guru memberikan evaluasi

3. Observasi

Kegiatan pada tahap observasi adalah merekam semua aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran dan berdiskusi dengan alat bantu berupa (1) lembar observasi; (2) lembar kerja siswa; dan (3) daftar nilai hasil tes belajar siswa. Pengamatan atau observasi dilakukan pada waktu berlangsungnya pembelajaran.

Dari hasil pengamatan dapat diketahui hambatan dan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan pembelajaran pada siklus kedua.

4. Refleksi

Hasil pada tahap pengamatan dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti. Refleksi dilakukan untuk melaksanakan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Kemudian peneliti dapat merefleksikan diri tentang berhasil tidaknya yang dilakukan. Pelaksanaan refleksi berupa diskusi antara peneliti dan guru yang bersangkutan.

commit to user

Hasil dari siklus kedua ketuntasan klasikal mencapai 88,57% atau hanya 4 anak yang tidak mencapai ketuntasan klasikal dari 35 anak. Sehingga penelitian dihentikan dan dinyatakan berhasil.

E. Analisis Data

Agar data yang diperoleh baik melalui teknik tes maupun non tes kemudian disinkronkan. Data yang diperoleh dengan teknik tes adalah berupa data kuantitatif. Data yang diperoleh dianalisis mulai dari siklus I, dan siklus II untuk dibandingkan dengan teknik deskriptif presentase. Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan indikator kriteria keberhasilan untuk mengetahui tuntas atau belum tuntas. Demikian juga dengan data yang diperoleh dengan teknik non tes yaitu observasi. Hasil observasi dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, bisa juga dengan menggunakan grafik dan dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

1. Hasil Belajar Siswa

Untuk menganalisa data digunakan analisa statistik deskriptif kuantitatif. Rumus untuk menghitung presentase adalah :

- a. Nilai rata-rata kelas

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata (mean)

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor

N = Banyaknya subjek

(Sudjana, 2009: 109)

- b. Ketuntasan belajar siswa

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P: Persentase ketuntasan belajar

commit to user

F: Jumlah siswa yang tuntas belajar

N: Jumlah seluruh siswa

(Djamarah,2005: 264)

c. Ketuntasan belajar aspek kognitif

Dalam tes objektif digunakan tes bentuk Essay. Untuk menilai tes item essay menggunakan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

(Jihad, 2010: 130)

d. Ketuntasan belajar aspek afektif

Dalam menganalisis aspek afektif dilakukan dengan mengambil data secara kualitatif. Data diperoleh dari lembar observasi dengan memberikan nilai sesuai dengan skala rentang yang digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan sikap siswa dalam pembelajaran. Skor/nilai siswa diperoleh dari :

Keterangan :

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Dengan prosentase:

< 60% = Hasil belajar afektif kurang

60% - 69% = Hasil belajar afektif cukup

70% - 84% = Hasil belajar afektif baik

85% - 100% = Hasil belajar afektif sangat baik

Analisis dengan rumus persentase berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

SM

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

e. Ketuntasan belajar aspek psikomotor

Dalam menganalisis aspek psikomotor dilakukan dengan mengambil data secara kualitatif. Data diperoleh dari lembar observasi dengan memberikan nilai sesuai dengan skala rentang yang digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan siswa dalam pembelajaran yaitu alat peraga/media. Skor siswa diperoleh dari :

Keterangan :

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Dengan prosentase:

< 60% = Hasil belajar psikomotor kurang

60% - 69% = Hasil belajar psikomotor cukup

70% - 84% = Hasil belajar psikomotor baik

85% - 100% = Hasil belajar psikomotor sangat baik

Analisis dengan rumus persentase berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

2. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Lembar observasi kegiatan guru dalam proses pembelajaran yang dinilai dengan 4 alternatif penilaian. Adapun kriteria penskorannya sebagai berikut :

Keterangan :

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Dengan prosentase:

< 60% = Pengelolaan pembelajaran kurang

60% - 69% = Pengelolaan pembelajaran cukup

70% - 84% = Pengelolaan pembelajaran baik

85% - 100% = Pengelolaan pembelajaran sangat baik

Analisis dengan rumus persentase berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh guru

SM = Skor maksimum

3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Penilaian aktivitas siswa menggunakan prosentase keaktifan siswa secara keseluruhan. Untuk mengetahui prosentase kelas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

Keterangan :

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat baik

Dengan prosentase:

< 60%	= Aktivitas siswa dalam pembelajaran kurang
60% - 69%	= Aktivitas siswa dalam pembelajaran cukup
70% - 84%	= Aktivitas siswa dalam pembelajaran baik
85% - 100%	= Aktivitas siswa dalam pembelajaran sangat baik

Analisis dengan rumus persentase berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

F. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa adalah dengan ketuntasan siswa dalam belajar. Kriteria untuk mengukur tingkat keberhasilan upaya peningkatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Kelas dikatakan tuntas apabila 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas mendapatkan nilai ≥ 70 atau sesuai dengan KKM.
2. Adanya peningkatan hasil belajar aspek afektif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mengalami peningkatan dari setiap siklus dengan ketuntasan belajar 80% dari jumlah siswa yang ada di kelas.
3. Adanya peningkatan hasil belajar pada ranah psikomotor setiap siklus dengan ketuntasan belajar 80% dari jumlah siswa yang ada di kelas selama penelitian berlangsung.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan sehingga ada empat kali pertemuan. Alokasi setiap pertemuan adalah 3 jam pelajaran (3 x 35 menit). Adapun hasil pelaksanaan pembelajaran setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tindakan I

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I adalah sebagai berikut :

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen dan guru yang bersangkutan. Rencana pelaksanaan pembelajaran dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

2) Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung

Alat peraga yang disiapkan dalam pembelajaran berupa peta, dan gambar. Peta yang digunakan adalah peta negara Indonesia dan peta ASEAN. Sedangkan gambar yang digunakan adalah gambar tentang peristiwa alam yang pernah terjadi di Indonesia dan negara tetangga.

3) Menyusun Lembar Kerja Siswa

LKS digunakan untuk mempermudah siswa dalam menemukan konsep materi yang dikerjakan secara berkelompok dalam kelas.

4) Menyusun soal kuis atau tes kuis

Tes siklus dilaksanakan pada setiap akhir tiap pertemuan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa aspek kognitif dalam menguasai materi yang diajarkan.

- 5) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi, antara lain : lembar aktivitas siswa dan guru, ⁴⁰ afektif dan psikomotor siswa

a) Lembar aktivitas guru

Lembar aktivitas guru digunakan untuk mengukur kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

b) Lembar aktivitas siswa

Lembar aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

c) Lembar afektif siswa

Lembar afektif siswa digunakan untuk mengukur hasil belajar aspek afektif atau mengukur sikap siswa saat mengikuti pelajaran.

d) Lembar psikomotor siswa

Lembar psikomotor siswa digunakan untuk mengukur hasil belajar aspek psikomotor atau mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki siswa saat mengikuti pelajaran.

- 6) Membuat kelengkapan untuk mempermudah observasi

Dalam observasi membutuhkan kelengkapan yang dapat mempermudah observer untuk mengambil data dari setiap siswa. Adapun alat yang digunakan nama kelompok yang selalu digunakan saat pembelajaran berlangsung.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dimulai pada pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 1 Maret 2012 dan pertemuan II pada tanggal 12 Maret 2012. Setiap pertemuan terdiri dari 3jam pelajaran (3x35 menit). Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I berpedoman pada

rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Secara rinci pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan presentasi kelas, diteruskan dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan cara kerja pembelajaran dengan teknik Jigsaw. Siswa dibagi dalam kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Guru memberikan satu set topik kepada masing-masing kelompok asal dan menjelaskan yang harus dikerjakan siswa. Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok ahli yaitu kelompok siswa dengan topik yang sama.

2. Kegiatan Inti

Siswa berdiskusi dan menyusun bahan untuk presentasi. Siswa menggunakan buku-buku referensi. Diskusi kelompok ahli diselesaikan dalam waktu 30 menit. Kemudian siswa ahli kembali ke kelompok asal untuk mempresentasikan bidang tugasnya di kelompok kecil tersebut. Guru memonitor dan memberikan bimbingan terhadap kelompok. Siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran silkus I dilaksanakan pada pertemuan ke-2. Guru memberikan tes formatif, untuk mengetahui hasil belajar individual, dan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah.

Tabel 4.1. Rekapitulasi rata-rata skor dasar, rata-rata skor kuis siklus I, skor peningkatan, dan penghargaan tim

No	Kelompok	Rata-rata Nilai Awal	Rata-rata skor kuis siklus I	Rata-rata skor peningkatan	Penghargaan
1	Harimau	66,4	61	12	Tim Baik
2	Kelinci	66	72	22	Tim Hebat 2
3	Rajawali	65	77,5	26	Tim Super
4	Elang	64	73	24	Tim Hebat I
5	Garuda	65,2	67,5	20	Tim Hebat 4
6	Kupu-kupu	64,4	71,5	20	Tim Hebat 3
7	Cendrawasi	64,4	68	16	Tim Hebat 5
	Jumlah	455,4	490,5	140	
	Rata-rata	65,06	70,07	20	

Dari Tabel 4.1 diatas terlihat bahwa dari tujuh kelompok ada satu kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai tim Baik, lima kelompok sebagai tim Hebat, dan ada satu kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai kelompok tim Super. Penghargaan sebagai tin Baik diberikan kepada kelompok Harimau, penghargaan sebagai tim Hebat diberikan pada kelompok Kelinci, Elang, Garuda, Kupu-kupu dan Cendrawasi. Tim Super pada kelompok Rajawali. Guru membuat klasifikasi penghargaan tim atau kelompok berdasarkan prosedur *Cooperative Learning* tipe STAD yaitu melalui penghitungan rata-rata skor perkembangan individu Selain itu karena memungkinkan rata-rata skor terdapat kesamaan maka untuk menentukan urutan penghargaan dapat berdasarkan tingkat kooperatif siswa dalam berdiskusi kelompok

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang semua aktivitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Observasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah observasi terhadap aktivitas guru dan siswa sesuai dengan model pembelajaran kooperatif

commit to user

tipe Jigsaw, observasi terhadap afektif siswa, dan observasi terhadap psikomotor siswa. Observasi penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh tiga orang observer. Peneliti bertugas mengamati aktivitas guru dengan lembar observasi aktivitas guru, observer pertama mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, observer kedua mengamati aspek afektif siswa dengan menggunakan lembar afektif siswa, dan observer ketiga mengamati aspek psikomotor siswa dengan menggunakan lembar penilaian psikomotor siswa. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada aspek afektif pada siklus I dapat dideskripsikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor siswa		Jumlah	Rata-rata Skor	Persentase (%)
		P1	P2			
1.	Mengikuti pembelajaran dengan antusias	90	101	191	95,5	68,21%
2.	Menjawab pertanyaan yang diberikan guru	86	103	189	94,5	67,5%
3.	Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	86	102	188	96	67,14%
4.	Kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam mengerjakan LKS	92	104	196	98	70%
Jumlah		354	410	764	382	68,21%
Persentase hasil belajar afektif siswa siklus I : $(382:560) \times 100\% = 68,21\%$						
Persentase ketuntasan 80 %						

Keterangan : P1 : Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa aspek afektif dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siklus I diperoleh skor pada pertemuan pertama 354 dan pertemuan kedua 410 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 68,21% dengan kriteria cukup. Pada pertemuan kedua mengalami kenaikan sebesar 10%, pertemuan pertama 63,21% menjadi 73,21% pada pertemuan kedua.

Hasil observasi afektif siswa dalam pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut : siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias diperoleh ketuntasan belajar 68,21% dengan kriteria cukup, hal ini dibuktikan dengan siswa cukup antusias mengikuti pembelajaran. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru diperoleh ketuntasan belajar 67,5% dengan kriteria cukup. Siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru diperoleh ketuntasan belajar 67,14% dengan kriteria cukup, hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang cukup bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, masih ada beberapa siswa yang masih bermain-main saat diberikan tugas oleh guru. Kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam mengerjakan LKS dalam kelompok diperoleh ketuntasan belajar 70% dengan kriteria baik, kerjasama siswa dalam kelompok sudah mulai terbentuk.

Hasil belajar siswa aspek psikomotor siswa siklus I dapat dideskripsikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3. Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skor siswa		Jumlah	Skor Rata-rata	Persentase (%)
		P1	P2			
1.	Mengikuti petunjuk guru dalam pemakaian alat peraga	88	104	196	96	68,57%
2.	Menggunakan alat peraga dengan baik	90	101	191	95,5	68,21%
3.	Ketepatan dalam menggunakan alat peraga	89	104	193	96,5	68,92%
4.	Menuliskan hasil dari penggunaan alat peraga dengan tepat	86	103	189	94,5	67,5%
Jumlah		353	412	765	382,5	68,30%
Persentase hasil belajar afektif siswa siklus I : $(382,5:560) \times 100\% = 68,30\%$						
Persentase ketuntasan 80 %						

Keterangan : P1 : Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa aspek psikomotor dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siklus I diperoleh skor pada pertemuan pertama 353 dan pertemuan kedua 412 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar

commit to user

68,30% dengan kriteria cukup baik. Pada pertemuan kedua mengalami kenaikan sebesar 10,54%, pertemuan pertama 63,03% menjadi 73,57% pada pertemuan kedua.

Keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga masih kurang, karena pemakaian alat peraga secara klasikal dalam kelompok belum tiap individu. Hasil observasi aspek psikomotor dapat dideskripsikan setiap indikator sebagai berikut : mengikuti petunjuk guru dalam pemakaian alat peraga memperoleh persentase 68,57% dengan kriteria cukup, hal ini terbukti pada saat siswa menggunakan alat peraga belum terlalu mengerti dalam petunjuk penggunaannya terhadap alat peraga yang telah disiapkan oleh guru. Menggunakan alat peraga dengan baik memperoleh persentase 68,21% dengan kriteria cukup, siswa dapat menggunakan alat peraga sesuai perintah guru namun dalam pelaksanaan masih ada beberapa siswa yang belum dapat menggunakan alat peraga dengan baik. Ketepatan dalam menggunakan alat peraga memperoleh persentase 68,92% dengan kriteria cukup baik, siswa belum tepat dalam menggunakan alat peraga peta dan gambar. Menuliskan hasil dari penggunaan alat peraga dengan tepat memperoleh persentase 67,5% dengan kriteria cukup baik, siswa menuliskan hasil yang telah diperoleh saat menggunakan alat peraga masih kurang tepat.

2. Hasil observasi aktivitas guru

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan.

Tabel 4.4. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian		Skor Rata-rata
		P1	P2	
Kegiatan awal				
1	- Mempersiapkan siswa untuk belajar	3	3	3
2	- Melakukan kegiatan apersersi	2	3	2,5
3	- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	3	3	3
4	- Guru menyampaikan bahan ajar	2	3	2.5
Kegiatan Inti				
5	- Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	3	3	3
6	- Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	2	2	2
7	- Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa	2	3	2,5
8	- Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3	3	3
Kegiatan Penutup				
9	- Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3	3	2,5
10	- Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai remedial/pengayaan	3	3	3
Jumlah		26	29	27,5
Total skor aktivitas guru $(27,5:40) \times 100 = 68,75\%$ dengan kriteria "cukup baik"				

Keterangan : P1 : Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siklus I diperoleh skor 27,5 dengan prosentase 68,75% kriteria cukup. Aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut : pada kegiatan awal, guru dalam menjelaskan tujuan, menyampaikan apersepsi serta menyampaikan bahan ajar sudah cukup baik, namun guru masih kurang dalam penyampaian bahan ajar atau materi pelajaran dalam pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru sudah cukup baik dalam penguasaan materi, mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan, menyampaikan materi

commit to user

dengan jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa, serta mengaitkan materi dengan realitas kehidupan. Pada kegiatan akhir guru sudah cukup baik dalam merefleksi atau membuat rangkuman serta menindak lanjuti kegiatan pembelajaran.

3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Tabel 4.5. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas Siswa	Penilaian		Skor Rata-rata
		P1	P2	
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	90	97	93,5
2.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru	82	98	90
3.	Siswa menghargai pendapat teman	93	97	95
4.	Siswa aktif dalam diskusi kelompok	91	101	96
5.	Siswa mengajukan pendapat dalam pelaksanaan diskusi	93	103	98
Jumlah		449	496	472,5
Persentase aktivitas siswa pada siklus I: $(472,5:700) \times 100\% = 67,5\%$				
Persentase ketuntasan : 80 %				

Keterangan : P1 : Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar mencapai 67,5% dengan kriteria cukup. Kemampuan siswa dalam bekerja kelompok masih kurang, mereka tidak antusias dalam memberikan tanggapan terhadap kelompok lain dan diskusi kelompok masih pasif. Ada beberapa kelompok yang kurang memperhatikan kelompok lain ketika sedang menyajikan hasil diskusinya, mereka sibuk bermain dan bercerita dalam kelompok sendiri.

Persentase indikator dari tiap siswa adalah sabagai berikut : siswa memperhatikan penjelasan guru diperoleh persentase ketuntasan 66,78% dengan kriteria cukup baik, siswa masih banyak yang kurang

commit to user

memperhatikan penjelasan guru, masih banyak siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya, bermain, dan ada beberapa siswa yang melanmun. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru diperoleh persentase ketuntasan 64,28% dengan kriteria cukup, siswa masih banyak yang ragu-ragu dalam menyampaikan materi yang belum dimengerti saat pembelajaran. Siswa menghargai pendapat teman pada saat pembelajaran diperoleh persentase ketuntasan 67,85% dengan kriteria cukup baik. Siswa aktif dalam diskusi kelompok diperoleh presentase ketuntasan 68,57% dengan kriteria cukup baik, namun masih ada beberapa siswa yang diam dalam berdiskusi. Siswa mengajukan pendapat dalam pelaksanaan diskusi kelompok diperoleh presentase ketuntasan 70% dengan kriteria baik, namun sebagian siswa masih banyak yang kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi.

d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan refleksi sebagai patokan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya yang didasarkan pada hasil evaluasi diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Dari hasil perolehan skor rata-rata pada aspek kognitif yaitu 71,14 dengan persentase ketuntasan 68,57% dengan kriteria kurang baik, sehingga perlu ditingkatkan agar tes kognitif siswa bisa lebih baik.
- 2) Dari hasil observasi terhadap hasil belajar aspek afektif siswa, masih ada siswa yang kurang antusias dalam belajar dan tidak mengikuti pembelajaran dengan baik. Mereka belum bisa menghargai pendapat dari teman serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru masih kurang, perlu adanya peningkatan terhadap aspek afektif.
- 3) Dari hasil observasi terhadap hasil belajar aspek psikomotor terlihat bahwa siswa belum terampil dalam menggunakan alat peraga, sehingga perlu perbaikan dan bimbingan yang lebih agar siswa terampil dalam menggunakan alat peraga.
- 4) Dari hasil observasi aktivitas guru diperoleh skor rata-rata 27,5 dengan prosentase 68,75% kriteria cukup. Masih perlu adanya perbaikan dalam

pembelajaran, karena proses pembelajaran kurang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Misalnya guru kurang menghidupkan diskusi dalam pembelajaran sehingga diskusi masih kelihatan pasif. Sehingga perlu adanya perbaikan terhadap aktivitas guru agar pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

- 5) Dari hasil observasi aktivitas siswa, kemampuan siswa dalam berdiskusi materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga masih kurang sehingga membuat mereka kurang menguasai materi pembelajaran.

Upaya yang perlu dilakukan untuk siklus selanjutnya agar terjadi peningkatan hasil belajar antara lain adalah :

- 1) Pemahaman guru terhadap langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw harus lebih ditingkatkan lagi agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal sesuai dengan langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
- 2) Memberikan motivasi kepada siswa agar siswa mudah dan berani untuk bertanya atau menjawab secara individu.
- 3) Dalam membimbing siswa guru harus lebih intensif lagi, agar siswa mendapat pemahaman yang penuh.
- 4) Dalam berdiskusi perlu adanya waktu sehingga waktu mereka akan memanfaatkan waktu dengan baik untuk berdiskusi dalam kelompok.
- 5) Mengkaitkan pembelajaran dengan masalah kehidupan yang relevan.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran dalam siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dosen dan guru yang bersangkutan. Rencana pelaksanaan pembelajaran dijadikan sebagai pedoman bagi guru dalam

melaksanakan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

- 2) Menyiapkan alat peraga dan media pembelajaran yang dibutuhkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Alat peraga yang disiapkan dalam pembelajaran berupa peta, dan gambar. Peta yang digunakan adalah peta negara Indonesia dan peta ASEAN. Sedangkan gambar yang digunakan adalah gambar tentang peristiwa alam yang pernah terjadi di Indonesia dan negara tetangga.

- 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa

LKS digunakan untuk mempermudah siswa dalam menemukan konsep materi yang dikerjakan secara berkelompok dalam kelas.

- 4) Menyusun soal kuis atau tes kuis

Tes siklus dilaksanakan pada setiap akhir tiap pertemuan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa aspek kognitif dalam menguasai materi yang diajarkan.

- 5) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi, antara lain : lembar aktivitas siswa dan guru, lembar afektif dan psikomotor siswa

- a) Lembar aktivitas guru

Lembar aktivitas guru digunakan untuk mengukur kesesuaian proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

- b) Lembar aktivitas siswa

Lembar aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

- c) Lembar afektif siswa

Lembar afektif siswa digunakan untuk mengukur hasil belajar aspek afektif atau mengukur sikap siswa saat mengikuti pelajaran.

d) Lembar psikomotor siswa

Lembar psikomotor siswa digunakan untuk mengukur hasil belajar aspek psikomotor atau mengukur tingkat keterampilan yang dimiliki siswa saat mengikuti pelajaran.

6) Membuat kelengkapan untuk mempermudah observasi

Dalam observasi membutuhkan kelengkapan yang dapat mempermudah observer untuk mengambil data dari setiap siswa. Adapun alat yang digunakan nama kelompok yang selalu digunakan saat pembelajaran berlangsung.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II dimulai pada pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2012 dan pertemuan II pada tanggal 26 Maret 2011. Setiap pertemuan terdiri dari 3jam pelajaran (3x35 menit). Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II berpedoman pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Secara rinci pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan presentasi kelas, diteruskan dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan cara kerja pembelajaran dengan teknik Jigsaw. Siswa dibagi dalam kelompok, yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Guru memberikan satu set topik kepada masing-masing kelompok asal dan menjelaskan yang harus dikerjakan siswa. Pembelajaran dilanjutkan dengan diskusi kelompok ahli yaitu kelompok siswa dengan topik yang sama.

2. Kegiatan Inti

Siswa berdiskusi dan menyusun bahan untuk presentasi. Siswa menggunakan buku-buku referensi. Diskusi kelompok ahli diselesaikan dalam waktu 30 menit. Kemudian siswa ahli kembali ke kelompok asal untuk mempresentasikan bidang tugasnya di kelompok kecil tersebut. Guru memonitor dan memberikan

commit to user

bimbingan terhadap kelompok. Siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS). Selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pembelajaran siklus II dilaksanakan pada pertemuan ke-2. Guru memberikan tes formatif, untuk mengetahui hasil belajar individual.

Tabel 4.6. Rekapitulasi rata-rata skor kuis siklus I, rata-rata skor kuis II, skor peningkatan, dan penghargaan tim

No	Kelompok	Rata-rata skor kuis siklus I	Rata-rata skor kuis siklus II	Rata-rata skor peningkatan	Penghargaan
1	Harimau	61	69,5	22	Tim Hebat 2
2	Kelinci	72	66,5	14	Tim Baik
3	Rajawali	77,5	78	16	Tim Hebat 5
4	Elang	73	76	18	Tim Hebat 4
5	Garuda	67,5	81	24	Tim Hebat 1
6	Kupu-kupu	71,5	77	20	Tim Hebat 3
7	Cendrawasi	68	78	26	Tim Super
	Jumlah	490,5	526	140	
	Rata-rata	70,07	75,14	20	

Dari Tabel 4.6 diatas terlihat bahwa dari tujuh kelompok ada satu kelompok yang mendapatkan penghargaan sebagai tim Baik, dan tim Super. Penghargaan sebagai tim Hebat diberikan pada kelompok Harimau, Rajawali, Elang, Garuda dan Kupu-kupu. Tim Super pada kelompok Cendrawasi dan tim Baik pada kelompok Kelinci. Guru membuat klasifikasi penghargaan tim atau kelompok berdasarkan prosedur *Cooperative Learning* tipe STAD yaitu melalui penghitungan rata-rata skor peningkatan. Selain itu karena memungkinkan rata-rata skor terdapat kesamaan maka untuk menentukan urutan penghargaan

dapat berdasarkan tingkat kooperatif siswa dalam berdiskusi kelompok.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang semua aktivitas guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Observasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran adalah observasi terhadap aktivitas guru dan siswa sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, observasi terhadap afektif siswa, dan observasi terhadap psikomotor siswa. Observasi penelitian tindakan kelas dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh tiga orang observer. Peneliti bertugas mengamati aktivitas guru dengan lembar observasi aktivitas guru, observer pertama mengamati aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa, observer kedua mengamati aspek afektif siswa dengan menggunakan lembar afektif siswa, dan observer ketiga mengamati aspek psikomotor siswa dengan menggunakan lembar penilaian psikomotor siswa. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada aspek afektif pada siklus II dapat dideskripsikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7. Hasil Belajar Siswa Aspek Afektif Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor siswa		Jumlah	Rata-rata Skor	Persentase (%)
		P1	P2			
1.	Mengikuti pelajaran dengan antusias	117	128	245	122,5	87,5%
2.	Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru	120	130	250	125	89,28%
3.	Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	117	131	248	124	88,57%
4.	Kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam mengerjakan LKS	118	129	247	123,5	88,21%
Jumlah		472	518	990	495	88,39%
Persentase hasil belajar afektif siswa siklus II : $(495:560) \times 100\% = 88,39\%$						
Persentase ketuntasan 80%						

Keterangan : P1 : Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa aspek afektif dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siklus II diperoleh skor pada pertemuan pertama 472 dan pertemuan kedua 518 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 88,39% dengan kriteria sangat baik. Pada pertemuan kedua mengalami kenaikan sebesar 8,22%, pertemuan pertama 84,28% menjadi 92,5% pada pertemuan kedua.

Hasil observasi afektif siswa dalam pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut : siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias diperoleh ketuntasan belajar 87,5% dengan kriteria sangat baik, hal ini dibuktikan dengan siswa berantusias mengikuti pembelajaran. Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru diperoleh ketuntasan belajar 89,28% dengan kriteria sangat baik. Siswa bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan

oleh guru diperoleh ketuntasan belajar 88,57% dengan kriteria sangat baik, hal ini dibuktikan dengan sikap siswa yang bertanggung jawab dalam pengerjaan tugas yang diberikan oleh guru, masih ada beberapa siswa yang masih bermain-main saat diberikan tugas oleh guru. Kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam mengerjakan LKS dalam kelompok diperoleh ketuntasan belajar 88,21% dengan kriteria sangat baik, kerjasama siswa dalam kelompok sudah mulai terbentuk.

2. Hasil belajar siswa aspek psikomotor siswa siklus II dapat dideskripsikan pada tabel berikut ini :

3.

Tabel 4.8. Hasil Belajar Siswa Aspek Psikomotor Siklus II

No	Aspek yang diamati	Skor siswa		Jumlah	Skor Rata-rata	Persentase (%)
		P1	P2			
1.	Mengikuti petunjuk guru dalam pemakaian alat peraga	115	127	242	121	86,42%
2.	Menggunakan alat peraga dengan baik	113	131	244	122	87,14%
3.	Ketepatan dalam menggunakan alat peraga	113	125	238	119	85%
4.	Menuliskan hasil dari penggunaan alat peraga dengan tepat	112	128	240	120	85,71%
Jumlah		453	518	971	482	86,07%
Persentase hasil belajar afektif siswa siklus I I: $(482:560) \times 100\% = 86,07\%$						
Persentase ketuntasan 80 %						

Keterangan : P1 : Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2

Hasil pengamatan terhadap hasil belajar siswa aspek psikomotor dalam pelaksanaan pembelajaran pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siklus II diperoleh skor pada pertemuan pertama 453 dan pertemuan kedua 518 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 86,07% dengan kriteria sangat baik. Pada

commit to user

pertemuan kedua mengalami kenaikan sebesar 11,61%, pertemuan pertama 80,89% menjadi 92,5% pada pertemuan kedua.

Keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga sudah lebih baik. Hasil observasi aspek psikomotor dapat dideskripsikan setiap indikator sebagai berikut : mengikuti petunjuk guru dalam pemakaian alat peraga memperoleh persentase 86,42% dengan kriteria sangat baik, hal ini terbukti pada saat siswa menggunakan alat peraga siswa sudah mengerti petunjuk penggunaannya terhadap alat peraga yang telah disiapkan oleh guru. Menggunakan alat peraga dengan baik memperoleh persentase 87,14% dengan kriteria sangat baik siswa dapat menggunakan alat peraga sesuai perintah guru namun dalam pelaksanaan masih ada beberapa siswa yang belum dapat menggunakan alat peraga dengan baik. Ketepatan dalam menggunakan alat peraga memperoleh persentase 85% dengan kriteria sangat baik, siswa dalam menggunakan alat peraga peta dan gambar sudah sesuai dengan petunjuk. Menuliskan hasil dari penggunaan alat peraga dengan tepat memperoleh persentase 85,71% dengan kriteria sangat baik, siswa menuliskan hasil yang telah diperoleh saat menggunakan alat peraga sudah baik.

4. Hasil observasi aktivitas guru

Peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan.

Tabel 4.9. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Penilaian		Skor Rata-rata
		P1	P2	
Kegiatan awal				
-	Mempersiapkan siswa untuk belajar	3	4	3,5
-	Melakukan kegiatan apersersi	4	4	4
-	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	4	4	4
-	Guru menyampaikan bahan ajar	3	4	3,5
Kegiatan Inti				
-	Menunjukkan penguasaan materi pembelajaran	3	4	3,5
-	Mengaitkan materi dengan pengetahuan yang relevan	2	3	2,5
-	Menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa	3	4	3,5
-	Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan	3	3	3
Kegiatan Penutup				
-	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa	3	3	3
-	Melakukan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai remedial/pengayaan	3	4	3,5
Jumlah		31	37	34
Total skor aktivitas guru $(34:40) \times 100 = 85\%$ dengan kriteria "Sangat Baik"				

Keterangan : P1 : Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siklus II diperoleh skor 34 dengan prosentase 85% kriteria sangat baik. Aktivitas guru dalam pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai berikut : pada kegiatan awal, guru mempersiapkan siswa untuk belajar, dalam menjelaskan tujuan, menyampaikan apersepsi

serta menyampaikan bahan ajar sudah sangat baik, dalam penyampainya sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru sudah sangat baik dalam penguasaan materi, mengaitkn materi dengan pengetahuan yang relevan, menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hierarki belajar dan karakteristik siswa, serta mengaitkn materi dengan realitas kehidupan. Pada kegiatan akhir guru sudah sangat baik dalam merefleksi atau membuat rangkuman serta menindak lanjuti kegiatan pembelajaran

5. Hasil observasi aktivitas siswa

Observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah ditentukan berdasarkan model pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 4.10. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Penilaian		Skor Rata-rata
		P1	P2	
1.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	110	119	114,5
2.	Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru	109	124	116,5
3.	Siswa menghargai pendapat teman	105	120	112,5
4.	Siswa aktif dalam diskusi kelompok	109	126	117,5
5.	Siswa mengajukan pendapat dalam pelaksanaan diskusi	110	122	116
Jumlah		543	611	577
Persentase aktivitas siswa pada siklus II : $(577:700) \times 100\% = 82,42\%$				
Persentase ketuntasan : 80 %				

Keterangan : P1 : Pertemuan 1, P2 : Pertemuan 2

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam belajar mencapai 82,42% dengan kriteria baik. Kemampuan siswa dalam bekerja kelompok jauh lebih baik, mereka antusias dalam memberikan

tanggapan terhadap kelompok lain dan diskusi kelompok menjadi aktif.

Persentase indikator dari tiap siswa adalah sebagai berikut : siswa memperhatikan penjelasan guru diperoleh persentase ketuntasan 81,78% dengan kriteria baik, siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru diperoleh persentase ketuntasan 83,21% dengan kriteria baik, siswa sudah tidak ragu-ragu dalam menyampaikan materi yang belum dimengerti saat pembelajaran. Siswa menghagai pendapat teman pada saat pembelajaran diperoleh persentase ketuntasan 80,35% dengan kriteria baik. Siswa aktif dalam diskusi kelompok diperoleh persentase ketuntasan 83,92% dengan kriteria baik, namun masih ada beberapa siswa yang diam dalam berdiskusi. Siswa mengajukan pendapat dalam pelaksanaan diskusi kelompok diperoleh persentase ketuntasan 82,85% dengan kriteria baik, namun ada satu dua siswa yang kurang berani dalam menyampaikan pendapatnya dalam berdiskusi.

B. Pembahasan

Hasil pelaksanaan penelitian siklus I sampai siklus II adalah sebagai berikut :

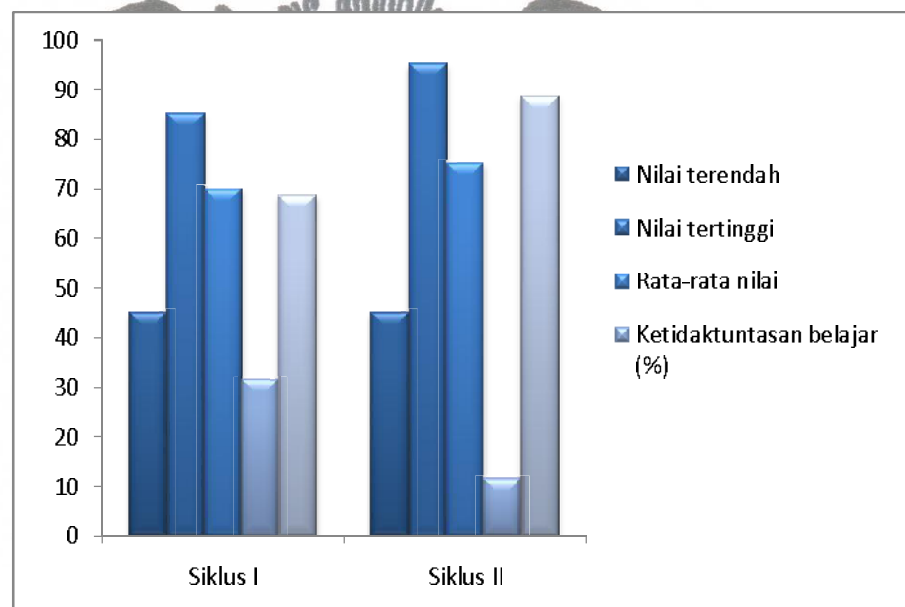
1. Hasil Belajar Aspek Kognitif

Nilai tes hasil belajar aspek kognitif siswa pada pelajaran IPS diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pada akhir siklus. Rekapitulasi nilai tes hasil belajar aspek kognitif dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.11 Hasil Belajar Kognitif Siswa

No	Pencapaian	Siklus	
		I	II
1.	Nilai terendah	45	45
2.	Nilai tertinggi	85	95
3.	Rata-rata nilai	70,07	75,14
4.	Ketidaktuntasan belajar (%)	31,43%	11,43%
5.	Ketuntasan belajar (%)	68,57%	88,57%

Dari hasil evaluasi aspek kognitif siswa dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar dari setiap siklus yaitu dari rata-rata 71,14 (68,57%) menjadi 72,57 (88,57%) dengan kriteria sangat baik, siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 anak hal ini dikarenakan siswa tidak memperhatikan guru dalam mengajar dan ramai sendiri. Hasil belajar siswa aspek kognitif secara keseluruhan dapat disajikan dalam gambar histogram sebagai berikut :



Gambar 4.1 Histogram Hasil Belajar Siswa Ranah Kognitif

Dari grafik diatas dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar siswa aspek kognitif dari siklus I sampai siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa aspek kognitif mengalami peningkatan dari 71,14 dengan persentase ketuntasan 68,57% pada siklus I menjadi 71,57 dengan persentase ketuntasan 88,57% pada siklus II dengan kriteria sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu dengan nilai ≥ 70 .

2) Hasil Belajar Aspek Afektif

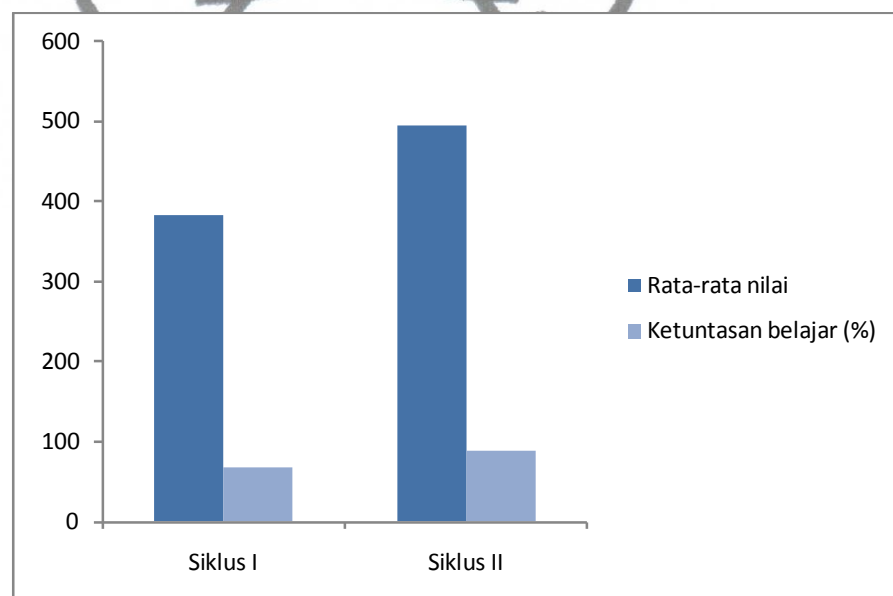
Hasil belajar aspek afektif siswa diperoleh melalui observasi terhadap siswa yang dilaksanakan pada saat proses kegiatan belajar

mengajar. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap hasil belajar siswa aspek afektif, menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar dan rata-rata nilai aspek afektif pada siklus I sampai II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif

	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	382	495
Ketuntasan Belajar (%)	68,21%	88,39%

Dari hasil belajar aspek afektif siswa dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu dari rata-rata 382 dengan persentase ketuntasan 68,21% menjadi 495 dengan persentase ketuntasan 88,39%. Meningkatnya hasil belajar siswa aspek afektif dapat disajikan dalam gambar histogram sebagai berikut :



Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar Siswa Ranah Afektif

Dari grafik diatas dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar siswa aspek afektif mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa aspek afektif mengalami peningkatan

commit to user

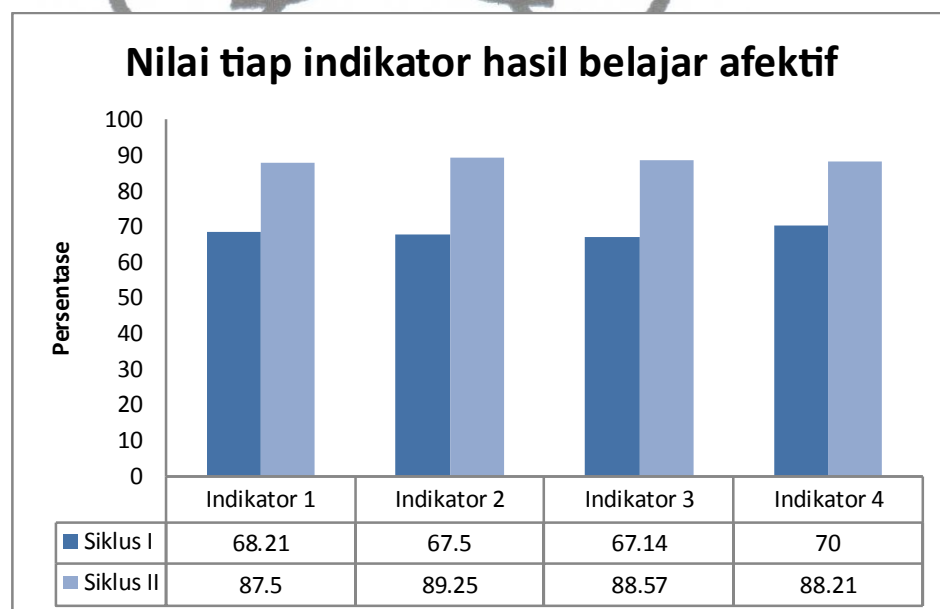
dari 382 dengan persentase ketuntasan 68,21% pada siklus I menjadi 495 dengan persentase ketuntasan 88,39% pada siklus II dengan kriteria sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu ketuntasan hasil belajar $\geq 80\%$.

Adapun hasil perolehan ketuntasan belajar siswa aspek afektif pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13 Peningkatan Nilai Indikator Hasil Belajar Aspek Afektif

Indikator	Siklus I	Siklus II
1.	68,21%	87,5%
2.	67,5%	89,25%
3.	67,14%	88,57%
4.	70%	88,21%

Dari tabel diatas dapat diketahui ketuntasan belajar siswa aspek afektif meningkat untuk setiap indikator pada siklus I sampai siklus II. Peningkatan indikator aspek afektif dapat disajikan dalam gambar histogram sebagai berikut :



Gambar 4.3 Histogram Nilai Tiap Indikator Ranah Afektif Siswa

Keterangan :

Indikator 1 : Mengikuti pembelajaran dengan antusias

Indikator 2 : Menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
commit to user

Indikator 3 : Bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Indikator 4 : Bekerjasama dalam mengerjakan LKS

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa aspek afektif setiap indikator mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Pada indikator 1 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 68,21% dengan nilai rata-rata 95,5 pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 87,5% dengan nilai rata-rata 122,5. Terjadi peningkatan siswa dalam memperhatikan pembelajaran guru dari setiap siklusnya.

Pada indikator 2 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 67,5% dengan nilai rata-rata 94,5 pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 89,28% dengan nilai rata-rata 125. Terjadi peningkatan siswa dalam menghargai pendapat teman dari setiap siklusnya.

Pada indikator 3 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 67,14% dengan nilai rata-rata 94 pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 88,57% dengan nilai rata-rata 124. Terjadi peningkatan tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dari setiap siklusnya.

Pada indikator 4 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 70% dengan nilai rata-rata 98, pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 88,21% dengan nilai rata-rata 123,5. Terjadi peningkatan kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam mengerjakan LKS pada setiap siklusnya.

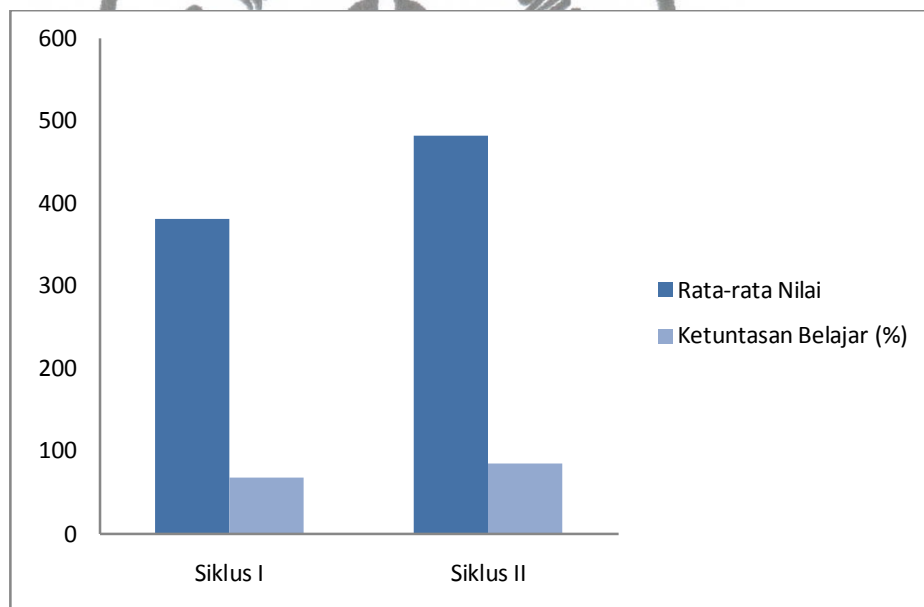
3) Hasil Belajar Aspek Psikomotor

Hasil belajar aspek psikomotor siswa diperoleh melalui observasi terhadap siswa yang dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terhadap hasil belajar siswa aspek psikomotor, menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II. Persentase ketuntasan hasil belajar dan rata-rata nilai aspek psikomotor pada siklus I sampai II dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Psikomotor

	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	382,5	482
Ketuntasan Belajar (%)	68,30%	86,07%

Dari hasil belajar aspek psikomotor siswa dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu dari rata-rata 382,5 dengan persentase ketuntasan 68,30% menjadi 482 dengan persentase ketuntasan 86,07%. Meningkatnya hasil belajar siswa aspek psikomotor dapat disajikan dalam gambar histogram sebagai berikut:

**Gambar 4.4 Histogram Hasil Belajar Ranah Psikomotor**

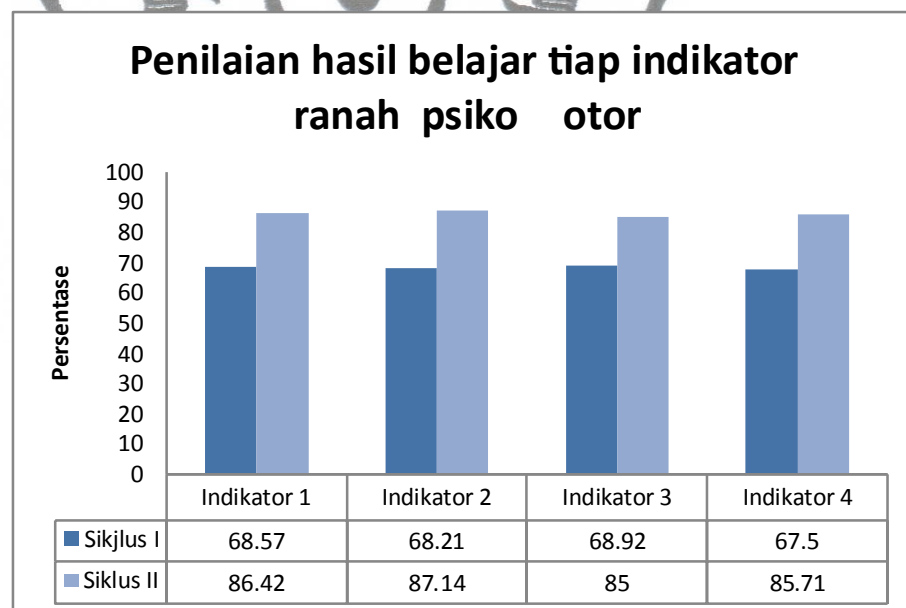
Dari grafik diatas dapat dilihat nilai rata-rata hasil belajar siswa aspek psikomotor mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Nilai rata-rata hasil belajar siswa aspek psikomotor mengalami peningkatan dari 382,5 dengan persentase ketuntasan 68,30% pada siklus I dan pada siklus II menjadi 482 dengan persentase ketuntasan 86,07% dengan kriteria sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu ketuntasan hasil belajar $\geq 80\%$.

Adapun hasil perolehan ketuntasan belajar siswa aspek psikomotor pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15. Peningkatan Nilai Indikator Hasil Belajar Aspek Psikomotor

Indikator	Siklus I	Siklus II
1	68,57%	86,42%
2	68,21%	87,14%
3	68,92%	85%
4	67,5%	85,71%

Dari tabel diatas dapat diketahui ketuntasan belajar siswa aspek psikomotor meningkat untuk setiap indikator pada siklus I sampai siklus II. Peningkatan indikator aspek psikomotor dapat disajikan dalam gambar histogram sebagai berikut :



Gambar 4.5 Histogram Nilai Tiap Indikator Hasil Belajar Ranah Psikomotor

Keterangan :

Indikator 1 : Mengikuti petunjuk guru dalam pemakaian alat peraga

Indikator 2 : Menggunakan alat peraga dengan baik

Indikator 3 : Ketepatan dalam menggunakan alat peraga dengan baik

Indikator 4 : Menuliskan hasil dari penggunaan alat peraga dengan baik

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa aspek psikomotor setiap indikator mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada indikator 1 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 68,57% dengan nilai rata-rata 96, pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 86,42% dengan nilai rata-rata 121. Terjadi peningkatan siswa dalam mengikuti petunjuk guru dalam pemakaian alat peraga dari setiap siklus.

Pada indikator 2 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 68,21% dengan nilai rata-rata 95,5, pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 87,14% dengan nilai rata-rata 122. Terjadi peningkatan siswa dalam menggunakan alat peraga dengan baik.

Pada indikator 3 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 68,92% dengan nilai rata-rata 96,5, pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 85% dengan nilai rata-rata 119. Terjadi peningkatan siswa untuk ketepatan dalam menggunakan alat peraga dari setiap siklusnya.

Pada indikator 4 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 67,5% dengan nilai rata-rata 94,5 pada siklus II diperoleh ketuntasan belajar 85,71% dengan nilai rata-rata 120. Terjadi peningkatan siswa dalam menuliskan hasil dari penggunaan alat peraga dengan tepat dari setiap siklusnya.

4) Aktivitas Guru

Dari hasil observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung dari siklus I sampai siklus II skor aktivitas guru meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa guru selalu berupaya untuk meningkatkan kinerjanya dalam mengajar agar setiap indikator dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat tercapai dengan baik.

commit to user

Tabel 4.16. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Siklus	Nilai rata-rata	Presentase (%)	Kriteria
I	27,5	68,75	Cukup
II	34	85	Sangat Baik

Pada siklus I nilai rata-rata aktivitas guru 27,5 dengan kriteria cukup, pada siklus II nilai rata-rata aktivitas guru 2,8 dengan kriteria baik, pada siklus II nilai rata-rata aktivitas guru 34 dengan kriteria sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus I sampai siklus II.

5) Aktivitas Siswa

Dari hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dari siklus I sampai siklus II nilai rata-rata siswa meningkat. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 4.17. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

	Siklus I	Siklus II
Rata-rata Nilai	472,5	577
Ketuntasan Belajar (%)	67,5%	82,42%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II. Aktivitas siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan yaitu dari 67,5% pada siklus I menjadi 82,42% pada siklus II.

Siswa selalu berupaya untuk menjadi siswa yang baik dalam pembelajaran dan mematuhi perintah dari guru. Mereka selalu berupaya untuk memperbaiki aktivitasnya dalam belajar agar sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada siklus I aktivitas belajar siswa mencapai 67,5% dengan rata-rata 472,5 dan pada siklus II mencapai 82,42% dengan rata-rata 577.

Aktivitas siswa untuk setiap indikatornya dapat dideskripsikan pada tabel berikut :

Tabel 4.18. Indikator Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Memperhatikan penjelasan guru	66,78%	81,78%
2	Mengajukan pertanyaan kepada guru	64,28%	83,21%
3	Menghargai pendapat teman	67,85%	80,35%
4	Aktif dalam diskusi kelompok	68,57%	83,92%
5	Mengajukan pertanyaan dalam pelaksanaan diskusi	70%	82,85%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas siswa setiap indikator mengalami peningkatan pada siklus I sampai siklus II. Pada indikator 1 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 66,78%, dan pada siklus II diperoleh ketuntasan 81,78%. Terjadi peningkatan siswa dalam memperhatikan penjelasan guru.

Pada indikator 2 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 64,28%, dan pada siklus II diperoleh ketuntasan 83,21%. Terjadi peningkatan siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru.

Pada indikator 3 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 67,85%, dan pada siklus II diperoleh ketuntasan 80,35%. Terjadi peningkatan siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pada indikator 4 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 68,57%, dan pada siklus II diperoleh ketuntasan 83,92%. Terjadi peningkatan siswa dalam berperan aktif dalam diskusi kelompok.

Pada indikator 5 siklus I diperoleh ketuntasan belajar 70%, dan pada siklus II diperoleh ketuntasan 82,85%. Terjadi peningkatan siswa dalam mengajukan pendapat dalam pelaksanaan diskusi.

Dari analisis hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, lembar observasi aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini dibuktikan dengan tercapainya indikator keberhasilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada aspek kognitif, afektif, dan

psikomotor pada materi gejala alam di Indonesia dan negara tetangga di SD Negeri 03 Adipala.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus di kelas VI SD N 03 Adipala pada pelajaran IPS pokok bahasan gejala alam di Indonesia dan negara tetangga, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil pekognitif. Hail ini dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa aspek kognitif mengalami peningkatan dari 70,07 dengan persentase ketuntasan 68,57% dan pada siklus II naik menjadi 75,14 dengan persentase ketuntasan 88,57% yaitu sebanyak 31 siswa dari 35 siswa.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa keberhasilan proses dan peningkatan hasil pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari guru maupun siswa. Di samping itu, keberhasilan suatu pembelajaran juga dipengaruhi oleh model dan media yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor dari guru meliputi: kemampuan guru dalam mengembangkan dan menyampaikan materi, keterampilan dalam mengelola kelas, kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan menggunakan media sebagai perantara dalam menyampaikan materi, sedangkan faktor dari siswa meliputi: keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan simpulan penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi gejala alam di Indonesia dan Negara tetangga pada kelas VI SD Negeri 03 Adipala Cilacap Tahun Ajaran 2011/2012. Dengan demikian, implikasi penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan penerapan model *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi gejala alam di Indonesia dan Negara tetangga pada kelas VI SD Negeri 03 Adipala Cilacap Tahun Ajaran 2011/2012. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau acuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa agar lebih aktif dan dapat bekerjasama dengan siswa lainnya.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk menentukan model yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS serta dapat meningkatkan pemahaman materi akan dicapai oleh siswa.

C. Saran

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi hasil penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran yang dapat dipertimbangkan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah selalu mengadakan pelatihan-pelatihan bagi guru agar dapat menerapkan model-model pembelajaran yang inovatif, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* agar dapat meningkatkan kualitas kinerja guru. Selain itu, hendaknya sekolah juga mengupayakan pelatihan bagi guru agar dapat menggunakan media pembelajaran, khususnya media pembelajaran yang menggunakan media audio visual sehingga pembelajaran menjadi menarik.

2. Bagi Guru

Penerapan model *Jigsaw* dan media audio visual disesuaikan dengan materi yang hendak disampaikan oleh guru agar siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar para

commit to user

siswa tidak cepat merasa bosan dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran yang akhirnya dapat meningkatkan pemahaman materi siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa harus lebih berperan aktif selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan media audio visual. Siswa juga harus lebih meningkatkan keberaniannya dalam menjawab, bertanya, dan bekerja sama dalam proses pembelajaran, untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan hasil belajarnya.

4. Bagi Peneliti Lain

Agar dilakukan penelitian lain menggunakan model *Jigsaw* dengan kombinasi media audio visual untuk melanjutkan dan memecahkan masalah pada siswa yang belum tuntas dalam penelitian ini.

